

**PEMBINAAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA DI  
GAMPONG SUKARAMAI KECAMATAN  
BAITURRAHMAN BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**KURNIA RAMDANI**

**NIM : 2111 209 70**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS  
ISLAM NEGERI UIN AR-RANIRIY  
DARUSALLAM –BANDA ACEH  
2017 M/1438 H**

**PEMBINAAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA DI GAMPONG  
SUKARAMAI KECAMATAN BAITURRAHMAN  
BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

**Kurnia Ramdani**  
NIM. 211120970  
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dra. Hj. Huaznah Husein  
NIP.195312301979032007

Pembimbing II,



Imran, M. Ag  
NIP.197106202002121003

PEMBINAAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA DI GAMPONG  
SUKARAMAI KECAMATAN BAITURRAHMAN  
BANDA ACEH

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada hari/Tanggal :

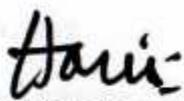
Senin, 18 Juli 2017  
Syawal 1438

Paniatia Ujian Munaqasyah  
Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

  
Dr. Jaelani, S.Ag M. Ag  
NIP. 19720410200312003

  
Abdul Haris Hasmar, S.Ag, M.Ag  
NIP. 1972040620014111001

Penguji I

Penguji II,

  
Imran, M.Ag  
NIP. 197106202002121003

  
DR. Muzakir, M.Ag  
NIP. 197506092006041002

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



  
Dr. Mujiburrahman, M.Ag  
NIP. 197109082001121001



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kurnia Ramdani

NIM : 211120970

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Pembinaan Akhlak Anak dalam Keluarga di Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 22 Januari 2017

Yang Menyatakan,



Kurnia Ramdani



*Ya Allah seperak ilmu telah Engkau karuniakan kepadaku, Hanya mengetahui sebagian kecil dari yang Engkau miliki Sebagaimana firma-Mu*

*“ Seandainya Air laut menjadi tinta untuk menuliskan perkataan Tuhan\_Ku niscaya keringlah laut sebelum habis perkataan. Walaupun kami datangkan tinta sebanyak itu sebagai tambahannya” (QSAl-Kahfi : 109)*

*Hari ini telah ku temukan apa yang dahulu aku dambakan yang ku tempuh dengan penuh keyakinan yang membara.....*

*Dimana harapan-harapan yang pernah ku ukir hingga berjalannya waktu, terentang gari-hari panjang tuk menggapai jati diri. Semua tertata rapi di ingatanku...*

*Dengan ridha Allah SWT..*

*Karya dan keberhasilan ini kuupersembahkan kepada Ayahanda Dede Hidayat dan Ibunda Ati Sumiati terimakasih ini juga kusertakan kepada mertua ku Ibunda Nurhasanah dan Ayahanda Marzuki. Terimakasih telah mencurahkan perhatian, kasih sayang, dukungan do'a serta pengorbanan yang tiada taranya demu kesuksesan masa depanku...*

*Terima kasih yang tak terhingga kepada adik dan kakakku tercinta Yuli Pujawati, Ravi Andi, Eva Siti Sopiah, dan Eka Permata Graha yang telah banyak memberikan motivasi dan do'anya untuk ku. Serta terimakasih kepada sahabat seperjuangan Juliana, Ira, Rahmi, Lisna, Asril, Murnanda, Safwati, Yasri, Maya dan Firda yang selalu membuatku tersenyum bila mengingatnya.*

*Teristimewa terima kasihku kepada istriku yang tercinta adinda Elvina Sari yang selalu memberikan dukungan, pengorbanan sehingga dapat terselesaikan skripsi ini dan kepada ananda Muhammad Arsyad yang ku sayangi yang telah menemani, memberikan keceriaan untuk ku...*

*Akhirnya sebuah perjuangan berhasil ku tempuh walau berawal suka dan duka, tidak merunduk meski terbentur, tidak mengeluh meski terjatuh, tapi semangat jiwaku tidak pernah pudar....*

*Kurnia Ramdani*



## ABSTRAK

Nama : Kurnia ramdani  
Nim : 211120970  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembinaan akhlak anak dalam keluarga di gampong Sukaramai kecamatan Baiturrahman Banda Aceh  
Tebal Skripsi : Lembar  
Pembimbing I : Dra.Hj. Huaznah Husein  
Pembimbing II : Imran, M.Ag  
Kata Kunci : Pembinaan akhlak anak dalam keluarga

Pembinaan akhlak merupakan pembentukan karakter/tingah laku anak dimana anak dibina dan dididik untuk menjadi manusia seutuhnya berkarakter berdasarkan syariat Islam, Sehingga diharapkan anak sejak dini dibina dengan akhlak yang terpuji sampai nanti dewasa kelak menjadi orang yang shaleh. Salah satu problem yang terjadi di gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh adalah : secara umum orang tua kurang serius dalam membina anak, Sehingga pergaulan anak dilingkungan tempat dia berada tidak terkontrol dan menimbulkan kecendrungan anak menghabiskan waktu dengan berbagai kegiatan yang tidak baik dan kurang bermanfaat, Penggunaan narkoba pun kerap melibatkan mereka, dan teknologi yang berkembang dijadikan sebagai ajang perjudian, tidak hanya sebatas dunia maya, di dunia nyata pun para remaja tidak takut untuk melakukan secara terang-terangan. Adapun rumusan masalahnya : Bagaimana pembinaan akhlak anak dalam keluarga di gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh,. Kendala dalam pembinaan akhlak anak dalam keluarga di gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh ini disebabkan kurangnya waktu orang tua dikarenakan kesibukan bekerja disertai kurangnya komunikasi antara orangtua dengan pihak pendidikan formal dan non formal.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Sampel berjumlah 38 keluarga yang memiliki anak berumur 15-19 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak anak dalam keluarga di gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh kurang baik dikarenakan keterbatasan waktu orang tua karena bekerja sehingga pembinaan akhlak anak tidak maksimal dan tidak terkontrol disertai dengan kurangnya komunikasi antara orang tua dengan pihak pendidikan formal dan non formal sehingga menimbulkan setiap kegiatan anak jadi tidak terkontrol dan anak menjadi bebas melakukan apapun diluar rumah mengakibatkan pembinaan yang dilakukan orang tua menjadi rusak. Dilain hal kurangnya pemahaman orang tua terhadap metode pembinaan akhlak anak, sehingga pembinaan akhlak dari orang tua dalam membentuk karakter anak tidak sesuai dengan syariah dan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak telah diberikan oleh orang tua namun dikarenakan kurangnya pengawasan di luar rumah mengakibatkan anak jadi tidak terkontrol dan orang tua tidak mengetahui tingkah laku anak diluar rumah.

## ABSTRACT

Name : KURNIA RAMDANI  
Nim : 211120970  
Faculty / Prodi : Tarbiyah and Teaching / Islamic Education  
Title : Coaching morals of children in families in the village Sukaramai districts of Baiturrahman Banda Aceh  
Thesis Thickness : 71 Sheets  
Supervisor I : Dra.Hj. Huaznah Husein  
Supervisor II : Imran, M.Ag  
Keywords : Coaching morals of children in the family

Coaching character is the formation of character / nature of the child where the child is nurtured and educated to become fully human character is based on Islamic law, It is expected that children early fostered with commendable morals until later adulthood become the pious. One of the problems that occurred in the village Sukaramai District of Baiturrahman Banda Aceh is: in general the elderly are less serious in the development of the child, so the association of children in the environment where he is uncontrollably, causing a tendency of children to spend time with various activities that are not good and less useful, Usage narcotics also often involve them, and evolving technologies serve as a venue for gambling, not only limited to the virtual world, in the real world even teens are not afraid to do openly. The formulation of the problem: How moral development of children in families in the village Sukaramai District of Banda Aceh Baiturrahman , Obstacles in the moral development of children in families in the village Sukaramai District of Banda Aceh Baiturrahman is due to lack of time due to busy working parents with the lack of communication between parents and the formal and non formal education.

This research is a descriptive research. Data were collected through observation, interviews, questionnaires and documentation. Samples numbered 38 families who have children aged 15-19 years. These results indicate that the implementation of coaching morals of children in families in the village Sukaramai District of Baiturrahman Banda Aceh is not good due to limited time parents for working so fostering morals of children are not optimal and uncontrolled accompanied by a lack of communication between parents and the formal and non-formal causing each activity so not terkontrol child and the child to be free to do anything outside the home lead to coaching the parents become damaged. On the other hand the lack of understanding of parents against the coaching methods morals of children, so the moral guidance of parents in shaping the character of children are not in accordance with sharia and science. These results indicate that the moral guidance has been given by the parents, but due to lack of supervision outside the home resulted in the child so uncontrolled and parents do not know the behavior of children outside the home

## الملخص

الاسم	: كورنيا رمضاني
رقم الجلوس	: ٠٦٩٠٢١١١٢
كلية / قسم	: تربيته و تعليم / دراسة الإسلامية
موضوع	: التربية الأخلاقية للأطفال في الأسر في منفاخ قرية باندا اتشيه
الورق السميك	: ١٧ ورقة
المشرف الأول	: الدكتور د. الحج .هو جنها حسين
المشرف الثاني	: عمران ، الما جستير الأديان
كلمات البحث	: التربية الأخلاقية للأطفال في الأسر في منفاخ قرية باندا اتشيه

لطابع التدريب هو الطابع خصائص تشكيل / سلوك الأطفال حيث يربى الأطفال وتدريبه ليصبح كاملا ويستند شخصية الإنسان في الشريعة الإسلامية، ومن المتوقع أن الأطفال عززت في وقت مبكر مع الأخلاق المحمودة حتى وقت لاحق سن البلوغ تصبح المتقين. واحدة من المشاكل التي وقعت في التربية الأخلاقية للأطفال في الأسرة في منفاخ قرية باندا اتشيه هي: بشكل عام كبار السن م أقل خطورة في تنمية الطفل، وبالتالي فإن ارتباط الأطفال في بيئة حيث أنها كانت غير خاضعة للرقابة وتسبب الميل للأطفال لقضاء بعض الوقت مع الأنشطة المختلفة التي ليست جيدة و أقل فائدة، واستخدام المخدرات وغالبا ما تضمن لهم، والتقنيات المتطورة بمثابة مكان للعب القمار، محدودة ليس فقط إلى العالم الافتراضي، في العالم الحقيقي حتى المراهقين ليسوا خائفين من القيام علنا. صياغة المشكلة: كيف المعنوية تنمية الأطفال في الأسر في قرية باندا اتشيه منفاخ. وما هي العقبات في تشكيل الأخلاقية للأطفال في الأسر في قرية باندا اتشيه منفاخ ويرجع ذلك إلى ضيق الوقت بسبب الوالدين العاملين مشغول مع عدم وجود اتصال بين الآباء والأمهات والتعليم الرسمي وغير الرسمي. هذا البحث هو وصفي. وقد تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والاستبيانات والوثائق. بلغ عدد عينات ٣٨ عائلة الذين الأطفال الذين تتراوح أعمارهم ١٥-١٩ سنة. وتشير هذه النتائج إلى أن تنفيذ الأخلاق التدريب من الأطفال في الأسر في منفاخ قرية باندا اتشيه ليست جيدة بسبب الآباء وقت محدود للعمل الآداب ذلك تشجيع الطفل لم يكن الأمثل وغير خاضعة للرقابة يرافقه نقص في التواصل بين أولياء الأمور والرسمي وغير الرسمي، مما تسبب في

كل نشاط الأطفال والأطفال غير خاضعة للرقابة حتى أحرار في فعل أي شيء خارج النتيجة إلى تدريب الوالدين أصبح تالفا. من ناحية أخرى عدم فهم الوالدين ضد أساليب التدريب أخلاق الأطفال، وبالتالي فإن التوجيه المعنوي من الآباء والأمهات في تشكيل شخصية الأطفال لا تتفق مع الشريعة الإسلامية والعلوم. وتشير هذه النتائج التي أعطيت التوجيه المعنوي من قبل الوالدين، ولكن نظرا لعدم وجود رقابة خارج نتج عن منزل في الطفل غير المنضبط جدا والآباء لا يعرفون سلوك الأطفال خارج المنزل.

**PEMBINAAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA DI GAMPONG  
SUKARAMAI KECAMATAN BAITURRAHMAN  
BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**KURNIA RAMDANI**

**NIM. 211120970**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH  
2017 M/1438 H**

**PEMBINAAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA DI GAMPONG  
SUKARAMAI KECAMATAN BAITURRAHMAN  
BANDA ACEH**

**S K R I P S I**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

**Kurnia Ramdani**

NIM. 211120970

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra.Hj. Huaznah Husein  
NIP.195312301979032007

Imran, M.Ag  
NIP.197106202002121003

**PEBINAAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA DI GAMPONG  
SUKARAMAI KECAMATAN BAITURRAHMAN  
BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal : Senin, 18 juli 2017  
Syawwal 1438

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

**Dr. Jaelani, S.Ag M. Ag**  
**NIP. 197204102003121003**

**Abdul Haris Hasmar, S.Ag, M.Ag**  
**Nip. 1972040620014111001**

Penguji I,

Penguji II,

**Imran, M.Ag**  
**NIP.197106202002121003**

**DR. Muzakir, M.Ag**  
**NIP. 197506092006041005**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh

**Dr. Mujiburrahman, M.Ag**  
**NIP. 197109082001121001**

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kurnia Ramdani  
NIM : 211120970  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Pembinaan akhlak anak dalam keluarga di gampong Sukaramai  
kecamatan Baiturrahman Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

BandaAceh, 18 juli 2017  
Yang Menyatakan,

Kurnia Ramdani

## **ABSTRAK**

Nama : Kurnia ramdani  
Nim : 211120970  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembinaan akhlak anak dalam keluarga di gampong Sukaramai kecamatan Baiturrahman Banda Aceh  
Tebal Skripsi : 68 Lembar  
Pembimbing I : Dra.Hj. Huaznah Husein  
Pembimbing II : Imran, M.Ag  
Kata Kunci : Pembinaan akhlak anak dalam keluarga

Pembinaan akhlak merupakan pembentukan karakter/tingkah laku anak dimana anak dibina dan dididik untuk menjadi manusia seutuhnya berkarakter berdasarkan syariat Islam, sehingga diharapkan kelak menjadi orang yang shaleh. Salah satu problem yang terjadi di gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh adalah : secara umum orang tua kurang serius dalam membina anak, sehingga pergaulan anak di lingkungan tempat dia berada tidak terkontrol dan menimbulkan kecendrungan anak menghabiskan waktu dengan berbagai kegiatan yang tidak baik dan kurang bermanfaat. Penggunaan narkoba pun kerap melibatkan mereka, dan teknologi yang berkembang dijadikan sebagai ajang perjudian, tidak hanya sebatas dunia maya, di dunia nyata pun para remaja tidak takut untuk melakukannya secara terang-terangan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Sampel berjumlah 38 keluarga yang memiliki anak berumur 15-19 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak anak dalam keluarga di gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh kurang maksimal dikarenakan keterbatasan waktu orang tua karena bekerja disertai dengan kurangnya komunikasi antara orang tua dengan pihak pendidikan formal dan non formal sehingga menimbulkan setiap kegiatan anak menjadi bebas melakukan apapun di luar rumah. mengakibatkan pembinaan yang dilakukan orang tua menjadi rusak. Dilain hal kurangnya pemahaman orang tua terhadap metode pembinaan akhlak anak, sehingga pembinaan akhlak dari orang tua dalam membentuk karakter tidak sesuai dengan syariah dan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak telah diberikan oleh orang tua namun dikarenakan kurangnya pengawasan di luar rumah mengakibatkan anak jadi tidak terkontrol dan orang tua tidak mengetahui tingkah laku anak diluar rumah.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul **“Pembinaan Akhlak Anak Dalam Keluarga Di Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh”** dapat penulis selesaikan.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang penulis sebutkan di bawah ini.

1. Teristimewa kepada kedua orangtua Ayahanda Dede Hidayat, Ibunda Ati Sumiati dan kepada Mertua saya Ibu Nurhasanah, bapak Marzuki beserta kepada pendamping hidup saya Elvina Sari terima kasih yang tak terhingga atas segala pengorbanan dan dukungan penuh selama dalam menjalani perkuliahan ini, serta telah memberikan kepercayaan, perhatian dan doa dengan penuh dukungan, kasih sayang yang beliau berikan kepada penulis.
2. Dra. Hj. Huaznah Husein selaku pembimbing utama dan Imran, M,Ag. selaku pembimbing kedua. Kedua beliau secara ikhlas dan sungguh-sungguh telah memotivasi dan membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Dr Jaelani S.Ag M.Ag baik secara langsung atau tidak langsung telah membantu proses pelaksanaan penelitian untuk penulisan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu staf pengajar Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga dapat menyelesaikan karya ini.
5. Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry, wakil Dekan beserta stafnya yang telah ikut membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Rektor UIN Ar-Raniry serta seluruh civitas akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak memberikan berbagai ilmu pengetahuan dan bantuan moril kepada penulis.
7. Kepala perpustakaan UIN Ar-Raniry dan karyawannya yang telah melayani para mahasiswa khususnya penulis sendiri.
8. Sahabat-sahabatku (Juliana, Ira, Rahmi, Lisna, Asril, Murnanda, Safwati, Yasri, Maya, dan Firda) dan teman-teman seperjuangan di jurusan pendidikan Agama Islam khususnya leting 2011, serta teman-teman PPL, KPM dan lainnya yang telah banyak membantu dan memberi motivasi dalam penulisan skripsi ini.
9. Adik/kakakku tercinta (Yuli Pujawati, Ravi andi, Eva Siti Sopiah dan Eka Permata Graha), terima kasih telah banyak membantu, mendukung, menyemangati, memotivasi dan doa kepada penulis.
10. Kawan-kawan Al Fahsyar (Marhalah Alfani Wa Ihda 'Asyar) kawan seperjuangan mengerti dalam keadaan apapun dan keluarga besar selalu memberikan motivasi, bantuan, semangat dan doa kepada penulis.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri karena tidak ada yang terjadi tanpa kehendak-Nya. Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Namun, penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan skripsi ini bukan tidak mustahil dapat ditemukan kekurangan dan kekhilafan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran yang dapat dijadikan masukan guna perbaikan di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT meridhai penulisan ini dan senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Banda Aceh, 18 juni 2017

**Kurnia Ramdani**

## DAFTAR TABEL

Tabel4.1 .....
Tabel 4.2.....
Tabel 4.3.....
Tabel 4.4.....
Tabel 4.5.....
Tabel 4.6.....
Tabel 4.7.....
Tabel 4.8.....
Tabel4.9.....
Tabel 4.10.....
Tabel 4.11.....
Tabel 4.12.....
Tabel 4.13.....
Tabel 4.14.....
Tabel 4.15.....

## **DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran 1</b>	Surat Keputusan Pembimbing Skripsi .....
<b>Lampiran 2</b>	Surat Izin Penelitian Dari Dekan Fakultas Tarbiyah .....
<b>Lampiran 3</b>	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Di Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh.....
<b>Lampiran 4</b>	Pedoman Wawancara Dengan Orang Tua Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh.....
<b>Lampiran 5</b>	Angket Kepada Orang Tua Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh.....
<b>Lampiran 6</b>	Lembaran Observasi .....
<b>Lampiran 7</b>	Daftar Riwayat Hidup.....

## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN .....**

- A. Latar Belakang Masalah .....
- B. Rumusan Masalah .....
- C. Tujuan Penelitian .....
- D. Penjelasan Istilah.....
- E. Hipotesis .....

### **BAB II : LANDASAN TEORITIS .....**

- A. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak .....
- B. Metode Pembinaan Akhlak .....
- C. Fungsi Pembinaan Akhlak .....
- D. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak .....
- E. Proses Pembinaan Akhlak.....

### **BAB III: METODE PENELITIAN .....**

- A. Rancangan Penelitian .....
- B. Subjek Penelitian/Populasi dan Sampel Penelitian .....
- C. Instrumen Pengumpulan Data (IPD).....
- D. Teknik Pengumpulan Data .....
- E. Teknik Analisis Data.....

**BAB IV :HASIL PENELITIAN**

- A. Gambaran Umum Lokasi Penelitan .....
- B. Pembinaan Akhlak Anak dalam Keluarga di Gampong Sukaramai  
Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh .....
- C. Kendala Orang Tua Dalam pembiaan Akhlak Anak di Gampong  
Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh .....
- D. Pembuktian Hipotesis.....

**BAB V : PENUTUP**

- A. Kesimpulan.....
- B. Saran.....

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Data Pribadi

1. Nama	: Kurnia Ramdani
2. Jenis kelamin	: Laki-Laki
3. Tempat, Tanggal Lahir	: Bandung, 04 Maret 1990
4. Agama	: Islam
5. Kewarganegaraan	: Indonesia
6. Status perkawinan	: Menikah
7. Pekerjaan	: Mahasiswa
8. Alamat lengkap	: Jl. Hamzah Fansuri. Dusun Tanjung Jati, Desa Seulalah Kota langsa
9. Nama orang tua	
a. Ayah	: Dede Hidayat
b. Ibu	: Ati Sumiyati
c. Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
d. Alamat	: Jl.Ciparay Tengah RT: 04 RW: 05
10. Jenjang pendidikan	
a. SD Cangkuang III	: 2005
b. SMP Negeri 38	: 2008
c. SMA PKBM Sumber Arum	: 2010
d. Perguruan Tinggi	: UIN Ar-Raniry Banda Aceh Jurusan Pendidikan Agama Islam Masuk tahun 2011 s/d sekarang

Aceh Besar, 18 juni 2017

Kurnia Ramdani

## OUTLINE

### LEMBARAN PENGESAHAN

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	
<b>DAFTAR ISI</b> .....	
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	
<b>ABSTRAK</b> .....	

### **BAB I : PENDAHULUAN** .....

A. Latar Belakang Masalah .....	
B. Rumusan Masalah .....	
C. Tujuan Penelitian .....	
D. Penjelasan Istilah.....	
1. Pembinaan .....	
2. Akhlak .....	
3. Anak .....	
4. Orang Tua .....	
E. Hipotesis .....	

### **BAB II : LANDASAN TEORITIS** .....

A. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak .....	
1. Dasar Pembinaan Akhlak .....	
a. Dasar Agama .....	
b. Dasar Hukum .....	
2. Tujuan Pembinaan Akhlak .....	
B. Metode Pembinaan Akhlak.....	
1. Metode Keteladanan .....	
2. Metode Nasehat .....	
3. Metode Pembiasaan .....	
4. Metode Dialog .....	
5. Metode Targhib dan Tarhib.....	
6. Metode Kisah.....	

- C. Fungsi Pembinaan Akhlak .....
  - 1. Terbentuknya Pembinaan Rohani.....
    - a. Pendidikan Islam.....
    - b. Pendidikan Ibadah.....
    - c. Pendidikan Akhlak.....
    - d. Pendidikan Kemandirian.....
  - 2. Pembinaan Akal .....
  - 3. Pembinaan Jasmani .....
- D. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak .....
  - 1. Faktor Internal .....
    - a. Insting (Naluri) .....
    - b. Kebiasaan .....
    - c. Keturunan .....
    - d. Keinginan .....
    - e. Hati Nurani .....
  - 2. Faktor Eksternal .....
    - a. Pengaruh Keluarga .....
    - b. Pengaruh Sekolah .....
    - c. Pendidikan Masyarakat .....
- E. Proses Pembinaan Akhlak.....
  - 1. Pembinaan Akhlak Anak 0-7 Tahun .....
    - a. Mendoakan Anak Masa Dalam Kandungan .....
    - b. Menyambut lahir Anak .....
    - c. Mengenalkan/Menanamkan Akhlak .....
    - d. Mampu Memperaktekan Akhlak Yang Biasa di Ajarkan.....
  - 2. Pembinaan Akhlak Anak 7-14 Tahun .....
    - a. Jujur .....
    - b. Amanah .....
    - c. Sabar .....
    - d. Malu .....

3. Pembinaan Akhlak Anak 14-21 Tahun .....
- a. Akhlak Kepada Allah S.W.T .....
- b. Akhlak Kepada Orang Tua .....
- c. Akhlak Kepada Diri Sendiri .....
- d. Akhlak Kepada Orang Lain .....

**BAB III: METODE PENELITIAN .....**

- A. Rancangan Penelitian .....
- B. Subjek Penelitian/Populasi dan Sampel Penelitian .....
- C. Instrumen Pengumpulan Data (IPD).....
- D. Teknik Pengumpulan Data .....
- E. Teknik Analisis Data.....

**BAB IV :HASIL PENELITIAN**

- A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....
- B. Pembinaan Akhlak Anak dalam Keluarga di gampong Sukaramai  
Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh .....
- C. Kendala Orang Tua Dalam pembiaian Akhlak Anak di gampong Sukaramai  
Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh .....
- D. Pembuktian Hipotesis.....

**BAB V : PENUTUP**

- A. Kesimpulan .....
- B. Saran .....

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan manusia pada masa kini diwarnai dengan kemajuan dalam berbagai bidang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih telah membawa manusia kepada taraf kehidupan yang relatif lebih maju. Hal ini merupakan keberhasilan manusia dalam rangka mengembangkan diri untuk mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan ini. Keberhasilan manusia dalam bidang ilmu pengetahuan patut dibanggakan, karena sedikit banyak hasil-hasilnya dapat dirasakan bersama. Dan bagi orang tua yang sadar tentunya memahami arti pentingnya pembinaan keagamaan anak di dalam rumah tangga, karena anak adalah makhluk berakal yang sedang tumbuh, bergairah dan ingin menyelidiki segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dengan adanya kesadaran semacam itu, tentunya ibu dan bapak merasa terpanggil untuk membina anak-anaknya sejak kecil demi mengembangkan segala potensi yang masih terpendam dalam diri mereka.<sup>1</sup>

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saja ternyata tidak menjamin membawa manusia kepada kehidupan yang berakhlak mulia, bahkan malah bisa membawa kepada kerusakan akhlak. Keadaan seperti di atas perlu sekali mendapat perhatian guna meluruskan dan membina mereka dari kehidupan yang menyimpang, kepada kehidupan yang dilandasi dengan nilai-nilai akhlak yang luhur.

---

<sup>1</sup> Henry N. Siahaan, Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak, Bandung : Angkasa, 1991, h. 9.

Akhlahk negatif pada suatu generasi akan sangat mempengaruhi dan memberi dampak kepada generasi berikutnya. Untuk mencegah terjadinya hal tersebut, perlu diadakan usaha-usaha preventif yang dilaksanakan oleh segenap pendidik, khususnya para orang tua.

Hilangnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan manusia, bisa menurunkan martabat manusia seperti binatang bahkan lebih rendah dan hina dari binatang.

Pengaruh pendidikan akhlak pada anak remaja telah terasa di lingkungan gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh saat ini, kurang mendapatkan perhatian keluarga terhadap akhlak anak sehingga mereka cenderung menghabiskan waktu dengan berbagai kegiatan yang negative kurang bermanfaat. Penggunaan narkoba pun kerap menghampiri dan teknologi yang berkembang dijadikan ajang perjudian oleh para remaja, tidak hanya sebatas dunia maya, di dunia nyata pun para remaja tidak takut untuk melakukan perjudian secara terang-terangan.

Oleh karena itu untuk menjaga dan membina kemuliaan manusia sebagaimana dalam hadist beliau bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ ( رواه البخاري )

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: Bahwasanya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.<sup>2</sup>

Hadits di atas memberikan gambaran bahwa Nabi Muhammad Saw dalam kehidupannya tidak terlepas dari akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur. Nabi Muhammad berakhlak mulia bukan saja hanya kepada para sahabatnya akan

<sup>2</sup> Imam Bukhari, Shahih Bukhari, ( Mesir: Darul Asy, tt.), h. 237.

tetapi kepada musuhnya pun berakhlak mulia. Karenanya tidak berlebihan kalau Allah SWT sebagai Maha Pencipta memuji akhlak Nabi Muhammad Saw.

Kemajuan-kemajuan tersebut di atas, sebenarnya bukan merupakan penghalang bagi umat manusia di era modern, apabila pendidikan dilakukan secara seimbang untuk kepentingan duniawi dan ukhrawi semakin ditingkatkan kualitasnya serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Dan salah satunya dasar yang menjelaskan persoalan meliputi segala aspek kehidupan, di dalamnya terkandung ide tentang progresivitas, yaitu sebuah proses terus menerus menuju pada yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan pendidikan akhlak pada anak. Pendidikan anak yang pertama diberikan pada lingkungan keluarga yaitu kedua orang tua sehingga orang tua penanggung segala sesuatu yang timbul dari anak dalam aspek akhlak sebagaimana dalam hadist Rasulullah SAW :

مَوْلُودٌ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (البخاري هروا)<sup>3</sup>

**Artinya :** Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi. (HR. Bukhari)

Hadist di atas memberi gambaran bahwasanya para orang tua sebagai guru pendidik pertama bagi anak-anaknya dalam pertumbuhan dan pengembang kekuatan mental, fisik dan rohani secara baik karena pada dasarnya setiap semua

<sup>3</sup> Mustafa Muhamad Imran, Shahih Bukhari, ( Mesir: Pustaka Istiqamah, 1371) h.53.

anak dilahirkan secara fitrah (bersih suci tanpa bercak dosa sedikitpun dan orang tuanya yang mendidik anak tersebut sehingga akhlaknya baik atau buruk. Dengan demikian pendidikan orang tua bisa menghasilkan ide dinamis, sesuai yang terus tumbuh dan berkembang dengan tuntunan agama secara kaffah.

Hasil observasi yang dilakukan untuk mengambil data awal masalah di lingkungan gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh secara umum orang tua kurang serius dalam menerapkan pembinaan Akhlak dalam keluarga dengan alasan orang tua telah mempercayai pendidikan formal yang sudah diberikan oleh sekolah dan pendidikan non formal yang didapatkan di lingkungan, les, dan balai pengajian. Adapula penyebab lainnya tidak menerapkan pembinaan anak Akhlak dalam keluarga karena kurangnya waktu untuk bertemu dengan anak disebabkan oleh pekerjaan kantor.

## **B. Rumusan Masalah dan Batasannya**

Dari uraian di atas dapat dipahami betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan siapa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan akhlak anak, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pembinaan akhlak anak dalam keluarga di gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh ?
2. Apa kendala dalam pembinaan akhlak anak dalam keluarga di gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh ?

Agar permasalahan yang dibahas tidak meluas, maka penulis merasa perlu membatasi permasalahan yang akan dituangkan dalam skripsi ini yaitu :

pembinaan akhlak dalam keluarga dalam usia 15 tahun sampai 19 tahun di gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh.

### **C. Tujuan Penelitian**

Setiap melakukan sesuatu pekerjaan, tentunya mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Demikian pula dengan penyusun skripsi mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peranan keluarga dalam menerapkan pembinaan akhlak anak dalam keluarga di gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui faktor kendala yang dihadapi orang tua dalam pembinaan akhlak anak dalam keluarga di gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh.

### **D. Penjelasan Istilah**

Untuk menghindari dari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang erat kaitannya dengan penjelasan skripsi ini. Adapaun istilah-istilah yang dimaksud adalah :

## 1. Pembinaan

Kata "pembinaan" dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan dengan Suatu proses, perbuatan, cara membina dan sebagainya, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik."<sup>4</sup> Pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "pembentukan, pembangunan, penyempurnaan, perbaikan, upaya untuk mendapatkan hasil yang baik."<sup>5</sup>

Selanjutnya Ahmad Tafsir mengatakan bahwa inti dari pembinaan yang harus dilakukan pada setiap keluarga adalah pembinaan *qalbu* (hati) atau dalam istilah yang spesifik adalah pembinaan agama pada anak. Adanya pembinaan agama seperti ini, menurutnya orang tua dapat menanamkan nilai-nilai agama dalam pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akal anak. Selain itu penanaman sikap kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan sekolah.<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, di sini dapat dikatakan bahwa pembinaan keagamaan anak dalam keluarga adalah pembinaan agama anak. Anak akan mengetahui bagaimana hidup dengan baik, berdisiplin, menghormati orang tua dan berikutnya menghormati guru. Semuanya itu ada dalam pembinaan agama.

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, h. 243.

<sup>5</sup> Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1976, h. 673.

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung. Rosdakarya.1986, h. 155.

## 2. Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa arab bentuk jamak dari (khuluq), yang artinya tabiat budi pekerti.<sup>7</sup> Atau akhlak adalah watak, sifat, kebiasaan serta kesalehan.<sup>8</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih, ahlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>9</sup>

Imam al-Ghazali mendefinisikan adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.<sup>10</sup>

Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa ahlak adalah suatu kegiatan tingkah laku , ucapan sifat membangun yang dilakukan secara berdaya dengan tujuan agar anak dapat menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pola kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun kehidupan sosial masyarakat sikap atau prilaku yang melekat pada di dalam jiwa anak yang membentuk karakteristik yang berbeda – beda.

---

<sup>7</sup> Zuhdi Mudhdlor, Kamus Bahasa Arab Indonesia, ( Jakarta: Muti karya, 2002) h.112.

<sup>8</sup> Soegarda Poerbakawatja, Ensikolpedi Pendidikan, (Jakarta: Gunung Agung. 1996. H.9.

<sup>9</sup> Wahyudin, Udin, dkk (2008).Fiqih.Bandung:Grafindo Media Pratama. Hal 37.

<sup>10</sup> Al-Ghozali, Mengobati penyakit Hati tarjamah Ihya`Ulum Ad-Din, dalam Tahdzib al-Akhlaq wa Mu`alajat Amradh Al-Qulub, (Bandung: Karisma, 2000), hlm 31.

### 3. Anak

Anak adalah manusia yang masih kecil menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya dan berusaha mengembangkan diri melalui proses pendidikan.<sup>11</sup> W.J.S Poerwadarminta mendefinisikan anak adalah keturunan, manusia yang masih kecil.<sup>12</sup>

Anak adalah orang yang belum dewasa yang memerlukan bimbingan dan pembinaan dari orang lain yang telah dewasa dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk tuhan, Sebagai warga negara anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu yang mandiri.<sup>13</sup>

Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Anak adalah generasi penerus bangsa, sehingga kehadirannya begitu dinantikan oleh setiap manusia, baik itu dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Masa kanak-kanak adalah masa emas yang tidak dapat terulang kembali, masa sensitif dan berkembangnya seluruh aspek perkembangan anak, yang nantinya akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya.

### 4. Keluarga

Keluarga dalam Bahasa Indonesia diartikan sanak saudara, kaum kerabat, sanak saudara yang bertalian dengan perkawinan<sup>14</sup> Keluarga adalah unit kecil dari masyarakat yang terdiri ayah, ibu dan anak-anak.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Nurhidayat, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Sejati, 1997) h. 100.

<sup>12</sup> WJS poerwadarminta, Kamus bahasa Indonesia, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1991) h. 38.

<sup>13</sup> Surya Subroto, Beberapa Aspek Dasar-dasar Pendidikan, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1982), h. 618.

<sup>14</sup> WJS Poerwadarminta, Kamus Bahasa Indonesia..., h.875.

<sup>15</sup> WJS Poerwadarminta, Kamus Bahasa Indonesia..., h. 471.

Keluarga dalam Bahasa Arab disebut dengan usrah, yang artinya sekelompok yang dikenal dengan ‘aailah.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut istilah (terminologi) Husein Ali mendefinisikan bahwa keluarga adalah unit dasar dan unsur terpenting dalam masyarakat, yang dengan itu kekuatan-kekuatan yang tertib dalam komunitas dirancang dalam masyarakat.<sup>17</sup>

Kata keluarga dapat diartikan dengan beberapa arti yaitu :

- Ibu, Ayah dan anak-anaknya, seisi rumah.
- Seisi rumah yang menjadi tanggungan.
- Sanak saudara, kaum kerabat atau famili.<sup>18</sup>

Menurut Arifin Med keluarga merupakan salah satu lingkungan pendidikan anak, sebagai unit terkecil dan terdekat komunitas masyarakat yang berperan penting pendidikan anak.<sup>19</sup>

Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa ibu adalah Sebagai seorang teacher (guru) seorang ibu mampu mendidik putra -putrinya, mengajarkan sesuatu yang baru, melatih, membimbing mengarahkan serta memberikan penilaian baik berupa reward maupun punishment yang mendidik. Ibu merupakan sekolah yang paling utama dalam pembentukan kepribadian anak, serta sarana untuk memenuhi mereka dengan berbagai sifat mulia.

<sup>16</sup> Louis ma;luf, al-munjid, Cet XXVIII, (Beirut: Daar al Masyiq, 1986), h.10.

<sup>17</sup> Husain Ali, Bimbingan Keluarga dan wanita islam, Cet. I (Jakarta Pustaka Hidayah), 1992), h. 30.

<sup>18</sup> Peter Sali, MA, Yenni Salim B.sc, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. ( Jakarta: Modern English Press, 1995, h. 697.

<sup>19</sup>Arifin Med, Hubungan Timbal Balik pendidikan lingkungan Keluarga dan sekolah, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1988) h. 22.

## 5. Hipotesis

Dari arti katanya, hipotesis memang berasal dari 2 penggalan kata, hipo yang artinya di bawah dan tesis yang artinya kebenaran, jadi hipotesis yang kemudian cara menulisnya disesuaikan dengan ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa, dan berkembang menjadi hipotesis.<sup>20</sup> Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris atau merupakan jawaban terhadap masalah penelitian dianggap paling mungkin dan paling tinggi kebenarannya.

Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Pembinaan Akhlak dalam keluarga di gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh rata-rata tidak menerapkan sikap teladan, dialog, pembiasaan, kisah, Targhib dan Tarhib.
2. peranan keluarga dalam menerapkan Pembinaan Akhlak kurang di perhatikan dengan serius.
3. Pembinaan Akhlak dalam keluarga di gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh masih banyak menghadapi kendala dalam melakukan pembinaan Akhlak anak yang efektif, sehingga mempengaruhi psikologi anak dalam bertingkah laku.

---

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 71.

## BAB II

### A. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak

#### 1. Dasar Pembinaan Akhlak

Dasar dan tujuan pembinaan akhlak merupakan landasan yang dijadikan sebagai acuan pokok mengenai perintah dan pentingnya pembinaan akhlak kepada anak-anak sebagai cerminan bangsa atau generasi perjuangan untuk masa depan suatu bangsa. Dalam hal ini sebagai prinsip pegangan atau dasar mengenai dasar dan tujuan pembinaan akhlak bagi anak antara lain :

##### a. Dasar Agama

Dasar pendidikan agama merupakan yang utama yang harus diterapkan kepada anak terutama pendidikan akhlak. Karena setiap anak adalah titipan Allah SWT yang harus dijaga dengan baik sebagaimana firman Allah :

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ( : )<sup>1</sup>

Artinya :”Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar.” (QS.al-Anfal ayat 28).

Ayat tersebut diatas, menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua agar anak-anaknya dibina dengan baik. Itulah sebabnya setiap orang tua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya,(Jakarta : Dharma Art., 2015), h. 180.

diberikan Allah SWT sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan. Jika anak yang di didik mengikuti ajaran Islam maka orang tua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari hasil ketaatan mereka,

Begitu juga dalam penanaman akhlak, yang *Pertama* ialah ladang/tempat yang terbaik dalam memulai menanamkan akhlak yaitu keluarga sebagaimana Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التحریم : 2)<sup>2</sup>

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...” (QS. At-Tahrim :6 )

Di sinilah tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya, karena anak adalah amanah Allah yang diberikan kepada kedua orang tua yang kelak di mintai pertanggungjawaban.

*Kedua*, penanaman akhlak dengan cara penyampaian yang dibutuhkan anak, menubuhkan motivasi internal system dalam diri anak,

*Ketiga*, setelah muncul akhlak yang ditanamkan senantiasa dibiasakan dan diberi dukungan serta menghindarkan dari hal-hal yang menyebabkan akhlak anak tersebut rusak (tontonan TV, pergaulan/lingkungan, yang merusak akhlak yang ditanamkan).

---

<sup>2</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya,(Jakarta : Dharma Art., 2015), h. 560.

*Keempat*, setelah anak terbiasa mandiri dengan akhlak yang ditanamkan, senantiasa dikembangkan dengan kerja sama menghadapi lingkungan luar (baik pergaulan maupun tempat dia berada) yang lebih luas dikenal anak. *Hal ketiga* dan *keempat* tersebut merupakan salah satu bentuk dari penjelasan firman Allah diatas “ Peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.” Kelima, jika sudah siap dilepas untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri.

Disinilah harapan orang tua terhadap anak agar akhlak yang tanamkan memberikan hasil yang menebar bermanfaat untuk kehidupan masa depan anak kelak, Berikut ditunjukkan bagian penanaman akhlak<sup>3</sup> :



Ayat dan penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa keluarga yang terdiri dari ayah, ibu berkewajiban untuk menjaga, memelihara, mendidik dan mengurus anaknya. Dalam hal ini peranan orang tua menjadi amat sangat penting sehingga perbuatan-perbuatan baik dan positif yang dilaksanakan orang tua merupakan proses pendisiplinan dari sejak dini, Sehingga tidak timbul tekanan

<sup>3</sup> Suroso Abdussalam, Cara Mendidik Anak Sejak Lahir hingga TK, (Surabaya: Sukses Publishing: 2012) h. 56. 57.

jiwa seperti depresi mental, tekanan kejiwaan, stress, penderitaan bathin banyak terjadi di kalangan anak itu sendiri.

## **b. Dasar Hukum**

Dasar yuridis atau hukum dalam hal ini merupakan salah satu bagian dari peraturan perundang-undangan yang dijadikan sebagai pedoman pokok atau dasar serta landasan dalam pelaksanaan pendidikan khususnya pembinaan akhlak anak (manusia).

Adapun dasar yang dimaksud tersebut diambil dari undang-undang sistem pendidikan Nasional (UU SPN) Tahun 2003, pasal Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa:

“ Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>4</sup>

## **2. Tujuan Pembinaan Akhlak**

Tujuan adalah sesuatu yang dikehendaki, baik individu maupun kelompok. Tujuan akhlak yang dimaksud adalah pembentukan kepribadian takwa atau muslim seutuhnya dalam berbudaya Islam, Dari segi kelembagaan mencakup pembinaan akhlak dalam keluarga, sekolah, madrasah dan masyarakat.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, UU Sistem Pendidikan Nasional, No 20Thn 2003, (Jakarta : 2003), cet 1 h. 5.

<sup>5</sup> Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd, dkk. Ilmu Pendidikan Islam, (Hijri Pustaka Utama Jakarta: 2014) h. 38.

Sebagaimana dikutip oleh J. Muhyidin, menurut al-Ghazali bahwasanya tujuan latihan moral sebagaimana wujud pendidikan akhlak bagi anak yaitu :

- 1) Membawa jiwa kembali menempuh jalan pertengahan, karena akan menumbuhkan kesehatan jiwa sedangkan penyimpangan dari itu akan membuat jiwa sakit. Yang dimaksud pertengahan di sini yaitu jalan yang diperintahkan syari'ah.
- 2) Untuk menanamkan benih akhlak yang baik dalam jiwa anak setelah dewasa nanti sehingga akan menjamin kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat nanti.
- 3) Melindungi anak dari bahaya di dunia dan dari api neraka.<sup>6</sup>

## **B. Metode Pembinaan Akhlak dan Jenis-jenisnya**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan guna mencapai apa yang telah ditentukan dengan kata lain adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina akhlak anak, bahkan tidak sekedar itu metode pendidikan Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allah. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi metode pembinaan akhlak dalam islam diantaranya adalah metode dialog, metode kisah nasehat, pembiasaan, keteladanan, bujukan, ancaman.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> J. Muhyidin, “Etika al-Ghazali”, (Bandung: Pustaka, 1988), cet. I, h. 89 -103.

<sup>7</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama' Penerjemah. Shihabuddin, (Jakart: Gema Insani Press:1996), h.204,

Dari penjelasan di atas tergambar bahwa Islam mempunyai metode pembinaan akhlak yang tepat untuk membentuk anak berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Dengan metode pembinaan tersebut memungkinkan umat Islam dan masyarakat mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan. Dengan demikian diharapkan akan mampu memberi kontribusi besar terhadap perbaikan akhlak anak, untuk memperjelas metode-metode tersebut akan di bahas sebagai berikut:

### 1. Metode Dialog

Metode dialog adalah metode menggunakan tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.<sup>8</sup> Sebagaimana dalam firman Allah swt :

اللَّهُ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ( : )<sup>9</sup>

Artinya : Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.( Al-Mujadalah : 1)

---

<sup>8</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama' Penerjemah. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press:1996).h. 205.

<sup>9</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya,(Jakarta: Dharma Art., 2015), h.542.

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topic dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai, melalui dialog perasaan dan emosi pembaca akan terbangkitkan, topic pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi.<sup>10</sup> Metode dialog sering dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami.

Firman Allah di atas memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, dan Allah swt mendengar langsung percakapan dua orang itu, melalui tanya jawab, mengenai satu tema atau tujuan. Mereka berdiskusi tentang permasalahan tertentu, kadang diperoleh hasil, kadang satu sama lain tidak puas.

## 2. Metode kisah

Dalam al-Quran banyak ditemui kisah menceritakan kejadian masa lalu, kisah mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuannya mendidik akhlak anak, kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Termasuk kisah umat yang inkar kepada Allah beserta akibatnya, kisah tentang orang taat dan balasan yang diterimanya. Seperti cerita Habil dan Qobil dalam firman Allah swt :

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنِي آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ مِنْ قَالَ لآخرٍ لَأَقْتُلَنَّكَ

---

<sup>10</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama' Penerjemah. Shihabuddin, (Jakart: Gema Insani Press:1996), h 205-.206-238

نَمَاقَالَ يَتَقَبَّلُ نَ اللّٰهُ مِنَ الْمُتَّقِي ( : ٢٧)<sup>11</sup>

Artinya : “Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang Sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia Berkata (Qabil): “Aku pasti membunuhmu!”. Berkata Habil: “Sesungguhnya Allah Hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa. Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, Aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya Aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya Aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi.”<sup>12</sup>

Cerita mengusung dua unsur negatif dan unsur positif, adanya dua unsur tersebut akan memberi warna dalam diri anak jika tidak ada filter dari para orang tua dan pendidik. Metode mendidik akhlak melalui cerita/ kisah berperan dalam pembentukan akhlak, moral dan akal anak.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya,( Jakarta : dharma art., 2015), h 112.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam,(Jakarta: Pena Pundi Aksara,2006., h. 272

<sup>13</sup> Abdul Aziz Abdul Majid,*AlQissah fi al-tarbiyah*, penerjemah. Neneng Yanti Kh. Dan Iip Dzulkifli Yahya, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,2001), h.4.

Dari penjelasan diatas pembinaan akhlak anak dalam keluarga dapat di terapkan melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk.

### 3. Metode Pembiasaan

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan hal ini dijelaskan dalam firman Allah swt :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ  
دَسَّاهَا (١٠) ( الشمس : ١٠ - ٧ )<sup>14</sup>

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”

Al-Ghazali mengatakan Anak adalah amanah orang tuanya . hatinya yang bersih adalah permata berharga dan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia

---

<sup>14</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, (Jakarta: Dharma Art., 2015), h 595.

inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia didunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.”<sup>15</sup>

Kutipan di atas makin memperjelas kedudukan metode pembiasaan bagi pembentukan akhlak melalui pembiasaan, dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak anak.

#### **4. Metode Keteladanan**

Muhammad bin Muhammad al-Hamd mengatakan orang tua itu besar dimata anak, apa yang dilihat dari orang tuanya akan ditirunya, karena anak akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari orang tua.<sup>16</sup>

Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Mengenai hebatnya keteladanan Allah mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang paling baik, Muhammad adalah teladan tertinggi sebagai panutan dalam rangka pembinaan akhlak sebagaimana firman Allah dalam surah Al- Ahzab :21 :

---

<sup>15</sup> Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, Akhaquna, terjemahan. Dadang Sobar Ali, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 109

<sup>16</sup> Muhammad bin Ibrahim al- Hamd, Maal Muallimin, Penerjemah, Ahmad Syaikhu ( Jakarta: Darul Haq, 2002), h. 27.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ حَسَنَةً أَسْوَةٌ كَانْتُمِنَ يَرْجُو اللَّهُ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا

(بِالْأَحْزَابِ: ١٢) <sup>17</sup>

Artinya : Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak anak, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak kalau orang tua berakhlak baik ada kemungkinan anaknya juga berakhlak baik, karena anak meniru orang tuanya, sebaliknya kalau orang tuanya berakhlak buruk ada kemungkinan anaknya juga berakhlak buruk, Seperti keteladanan sempurna, Muhammad Saw menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad Saw sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figure yang dapat dijadikan panutan.

## 5. Metode Targhib dan Tarhib

*Targhib* adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman.<sup>18</sup> Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa metode pendidikan akhlak dapat berupa janji/pahala/hadiah dan dapat juga berupa

---

<sup>17</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, (Jakarta: Dharma Art., 2015), h. 420.

<sup>18</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama' Penerjemah. Shihabuddin, (Jakart: Gema Insani Press:1996)., h. 296.

hukuman. Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari menyatakan metode pemberian hadiah dan hukuman sangat efektif dalam mendidik akhlak terpuji.<sup>19</sup>

Anak berakhlak baik, atau melakukan kesalehan akan mendapatkan pahala/ganjaran atau semacam hadiah dari orang tuanya, sedangkan anak melanggar peraturan berakhlak jelek akan mendapatkan hukuman setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya sebagaimana firman Allah swt dalam surah An- nahl ayat 97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ( : )<sup>20</sup>

Artinya : Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.”

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil konsep metode pembinaan akhlak yaitu metode pemberian hadiah bagi anak berprestasi atau berakhlak mulia, dengan adanya hadiah akan memberi motivasi siswa untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan kebaikan akhlak yang telah dimiliki. Di lain

---

<sup>19</sup> Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, Akhaquna, terjemahan. Dadang Sobar Ali, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 115.

<sup>20</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, (Jakarta: Dharma Art., 2015), h. 278.

pihak, temannya yang melihat pemberian hadiah akan termotivasi untuk memperbaiki akhlaknya dengan harapan suatu saat akan mendapatkan kesempatan memperoleh hadiah. Hadiah diberikan berupa materi, doa, pujian atau yang lainnya karena orang tua yang baik, harus memuji anaknya.

Dalam memberi sanksi hendaknya dengan cara bertahap, dalam arti diusahakan, dengan tahapan paling ringan, diantara tahapan ancaman dalam al-Quran adalah diancam dengan tidak diridhoi oleh Allah, diancam dengan murka Allah secara nyata, diancam dengan diperangi oleh Allah dan Rasul-Nya, diancam dengan sanksi akhirat, diancam dengan sanksi dunia.<sup>21</sup> Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam melaksanakan hukuman dituntut berdasarkan tahapan-tahapan, sehingga ada rasa keadilan dan proses sesuai prosedur hukuman.

## **C. Fungsi pembinaan Akhlak**

### **1. Terbentuknya pembinaan Rohani**

---

<sup>21</sup> Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, Akhaquna, terjemahan. Dadang Sobar Ali, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 122-124

Dengan adanya pembinaan rohani, maka anak dapat mengetahui kewajibannya kepada Allah dan rasul-Nya, orang tuanya dan masyarakat. Pembinaan rohani ini meliputi :

### **1. Pendidikan Iman**

Iman secara etimologi berarti kepercayaan, sedang secara definitif adalah suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukuman-hukuman, mengatur dan mendidik alam semesta ini (Tauhid Rububiyah), sebagai konsekuensinya maka hanya Tuhan itulah yang satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongan-Nya serta yang harus ditakuti (Tauhid Uluhiyah).<sup>22</sup>

Dengan demikian tugas dan kewajiban pendidik ialah menumbuh besarkan seorang anak sejak pertumbuhannya atas dasar konsep pembinaan pendidikan iman dan atas dasar-dasar ajaran Islam. Sehingga mereka terikat oleh akidah dan ibadah Islam dan berkomunikasi dengan-Nya lewat sistem dan peraturan Islam.<sup>23</sup>

Dari pengertian iman di atas, maka yang dimaksud pendidikan iman ialah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, membiasakannya sejak mulai paham melaksanakan rukun Islam, dan mengajarnya sejak mumayyis dasar-dasar syariat Islam yang agung.

### **b. Pendidikan Ibadah**

---

<sup>22</sup> Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, Al Ma'arif, Bandung, 1989, h. 39.

<sup>23</sup> Abdullah Nasikhulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, *Tarbiyatul-A'aafi'l Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1996, h. 134.

Secara umum ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid.<sup>24</sup>

Materi pendidikan ibadah secara menyeluruh telah dikemas oleh para ulama di dalam ilmu fiqih atau fiqih Islam. Pendidikan ini tidak hanya membicarakan tentang hukum dan tata cara sholat belaka, melainkan meliputi pembahasan tentang zakat, puasa, haji, tata ekonomi Islam (muamalat), hukum waris (faroidh), tata pernikahan (munakahat), tata hukum pidana (jinayat/hudud), tata peperangan (jihad), makanan sampai dengan tata negara (khilafah). Hal ini dimaksudkan agar mereka tumbuh menjadi insan-insan yang benar-benar takwa, yakni insan-insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain tujuan pendidikan adalah agar hidup anak sejalan dengan tuntunan syariat Islam.<sup>25</sup>

### **c. Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak berkaitan erat dengan pendidikan agama, tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama. Hampir sepakat para filosof pendidikan Islam bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Nasrudin Razak, *Dienul Islam, Al Ma'arif*, Bandung, 1989, h. 44.

<sup>25</sup> M. Nippan, Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2000, h. 102

<sup>26</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Al Husna Zikra, Jakarta, 1986, h. 373.

Athiyah Al-Abrasyi juga menyatakan bahwa Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik anak dan jiwa mereka menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruh ikhlas dan jujur, maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti pendidikan jiwa”.<sup>27</sup>

Dalam pejelasan diatas Kiranya tidak diragukan lagi bahwa keutamaan akhlak dan tingkah laku merupakan salah satu buah iman yang meresap dalam kehidupan keberagamaan anak. Maka dalam mendidik akhlak anak selain harus memberikan keteladanan yang tepat juga harus ditunjukkan bagaimana harus bersikap, bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Dengan adanya pendidikan akhlak diharapkan anak-anaknya mempunyai akhlakul karimah yang baik.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Athiyah Al-Abrasyi, At-Tarbiyah Al-Islamiyah, Terjemahan Bustani A Gani dan Djohar Bahruj, Judul Terdasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1987, h. 1.

<sup>28</sup> M. Nippan, Abdul Halim, Anak Saleh Dambaan Keluarga, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2000, h. 102.

#### **d. Pendidikan Kemandirian**

Kemandirian adalah bentuk sikap terhadap obyek di mana individu memiliki independensi yang tidak berpengaruh terhadap orang lain.

Dalam melaksanakan pemecahan masalah yang dihadapi perilaku mandiri akan membuat seseorang memiliki identitas diri yang lebih jelas, mempunyai otonomi yang lebih besar sehingga orang tersebut menunjukkan adanya perkembangan pribadi yang terintegrasi dan lebih terkontrol dorongan-dorongannya. Orang yang berperilaku mandiri akan mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa harus mengharapkan bantuan orang lain.<sup>29</sup>

Perilaku mandiri dapat tumbuh dan berkembang pada diri anak melalui pembiasaan dan ajaran masing-masing orang tua yang memiliki peran yang lebih dominan dalam membentuk sikap mandiri pada anak. Perilaku mandiri yang tumbuh dan berkembang pada diri anak dipengaruhi oleh beberapa faktor dari dalam yang berupa kematangan dan intelegensi anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak. Namun faktor dari dalam yang sangat menentukan kemandirian anak adalah kekuatan iman dan ketakwaan terhadap Allah SWT.

---

<sup>29</sup> Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, h. 121. 122.*

Anak yang memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap agama cenderung memiliki sikap mandiri yang kuat.<sup>30</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 139 :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (الامران: 31)

Artinya : “Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.

Dari ayat diatas dapat dijelaskan bahwa orang yang benar-benar beriman kepada Allah tidak ada tempat khawatir, sedih, putus asa dan orang akan bangkit percaya dirinya dan mampu menghadapi semua masalah yang dijumpainya.

#### **e. Pembinaan Akal**

Pembinaan akal tidak kalah pentingnya dari pembinaan lain. Pendidikan agama merupakan pembentuk dasar pendidikan jasmani sebagai persiapan pendidikan moral untuk membentuk akhlak, sedangkan pendidikan akal untuk penyadaran dan pembudayaan. Yang dimaksud dengan pendidikan akal adalah membentuk pemikiran anak dengan sesuatu yang bermanfaat seperti ilmu pasti, ilmu alam, teknologi modern dan peradaban sehingga anak bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan, pendidikan akal merupakan satu

---

<sup>30</sup> Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, h. 124.

<sup>31</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dharma Art., 2015), h. 67.

kesatuan dari pendidikan yang telah disebutkan. Terdapat saling keterkaitan antara aspek-aspek pendidikan itu untuk membentuk akal menjadi pribadi yang utuh yang dapat mengemban kewajiban dan tanggung jawab sebagai manusia dan khalifah Allah di muka bumi.<sup>32</sup>

Untuk dapat melaksanakan tanggung jawab tersebut Islam telah memberikan petunjuk diantaranya memberikan beberapa kelebihan pada orang-orang yang berilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Mujadilah :11 yaitu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ إِذَا آمَنُوا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ  
وَاللَّهُ بِمَا خَبِيرَتَعْمَلُونَ )<sup>33</sup> :

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu : berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangknalah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan berupa derajat...”(QS. Al-Mujadilah : 11).

Dari uraian di atas jelas bahwa pembinaan akal melalui pendidikan ini sepadan dengan pembinaan intelektual anak, yaitu usaha untuk menjadikan anak untuk mencintai ilmu sehingga anak akan termotivasi untuk mempelajari sesuatu untuk memperoleh kebenaran.

---

<sup>32</sup> Asnelly Ilyas, Mendambakan Anak Saleh, Al Bayan, Bandung, 1998, h. 80.

<sup>33</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya,(Jakarta: Dharma Art., 2015), h. 543.

## **f. Pembinaan Jasmani**

Pendidikan jasmani adalah salah satu aspek pendidikan yang penting, yang tidak dapat lepas dari pendidikan yang lain bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu alat utama bagi pendidikan rohani. Pendidikan jasmani di sini maksudnya adalah pendidikan yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan kesehatan. Agar jasmani menjadi sehat dan kuat maka dianjurkan untuk melakukan olah raga. Berikut ini beberapa nilai manfaat yang didapat anak setelah berolah raga yaitu :<sup>34</sup>

### **a. Nilai pertumbuhan fisik**

Dengan olah raga seluruh anggota tubuh akan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah berolah raga.

### **b. Nilai pendidikan**

Secara tidak langsung ketika anak berolah raga akan memulai mengenal bentuk dari benda-benda berupa alat olah raga. Anak juga akan mengenal warna, bilangan, mengenal apa itu aturan permainan, belajar untuk sportif, mengakui kekalahan dirinya ketika berlangsung pertandingan dan lain sebagainya.

### **c. Nilai kemasyarakatan**

Dalam permainan olah raga ini khususnya olah raga berego, anak akan mempunyai belajar berorganisasi bagaimana bergaul dengan kelompoknya, memupun persaudaraan dan belajar untuk tolong-menolong bersama kawan satu kelompok.

### **d. Nilai akhlak**

---

<sup>34</sup> Mohammad Nur Abdul Hafizh, Mendidik Anak Bersama Rasulullah, Mizan, Bandung, 1998, h. 231.

Di sini anak akan mengenal pula apa arti kesalahan dan sesuatu yang benar. Dalam permainan keluarga, anak akan mengerti kesalahannya dan bagaimana hukuman dari kesalahannya itu ketika dia melakukan langsung karena dilatih berbuat jujur tidak saling menjegal, menipu, berbuat adil, egois, dan lain-lain.

e. Nilai pengendalian diri

Dari permainan olah raga ini anak akan mengetahui pula ukuran kemampuannya di dalam sebuah cabang olah raga tersebut, jenis olah raga apa yang dia yakini akan kemampuannya dan kemahirannya.

Dengan demikian jelaslah betapa besar manfaat pembinaan jasmani anak agar menjadi generasi muslim yang sehat dan kuat dan itu akan terealisasi jika orang tua menyadari akan manfaat olah raga tersebut.

#### **D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak**

Untuk menjelaskan faktor – faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama aliran nativisme. Kedua, aliran Empirisme. Dan ketiga aliran konvergensi.<sup>35</sup>

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

---

<sup>35</sup> Abudin Nata. Akhlak Tasawuf. Rajawali pers. Jakarta. Cet IV, 2010, h. 165.

Kemudian menurut aliran empirisme bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan . Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu.

Aliran konvergensi, aliran ini berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan atau pembentukan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah atau kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Aliran yang ketiga ini tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari surat an-Nahl ayat, 78;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ( : 36 )

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.(Q.S. An Nahl : 78).

---

<sup>36</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya,(Jakarta: Dharma Art., 2015), h.275

Ayat diatas memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

### **1. Faktor Intern**

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya. Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah ;

#### **a. *Insting* (Naluri)**

Instink adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis.<sup>37</sup> Ahli-ahli psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya.<sup>38</sup>

#### **b. Kebiasaan**

---

<sup>37</sup> Kartini Kartono, Psikologi Umum, (Bandung : Mandar Maju, 1996), h. 100

<sup>38</sup> Hamzah Ya'qub, Etika Islam, (Bandung : Diponegoro, 1993), h. 30.

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.<sup>39</sup>

Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.

### **c. Keturunan**

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut al- Waratsah atau warisan sifat-sifat.<sup>40</sup>

Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya seorang pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

### **d. Keinginan**

Keinginan atau kemauan keras Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah

---

<sup>39</sup> Hamzah Ya'qub, Etika Islam...,h. 31.

<sup>40</sup> Ahmad Amin, Ethika (Ilmu Akhlak) . Farid Ma'ruf, (Jakarta : Bulan Bintang,1975), h. 35.

suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam.<sup>41</sup>

Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan „azam (kemauan keras).

Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat memuat pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

#### **e. Hati nurani**

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah “suara batin” atau “suara hati” yang dalam bahasa arab disebut dengan “dhamir”.<sup>42</sup> Dalam bahasa Inggris disebut “conscience”. Sedangkan <sup>43</sup>“conscience” adalah sistem nilai moral seseorang, kesadaran akan benar dan salah dalam tingkah laku.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Agus Sujanto, Psikologi Umum, (Jakarta, : Aksara Baru, 1985), h. 93.

<sup>42</sup> Basuni Imamuddin, et.al., Kamus Kontekstual Arab-Indonesia, (Depok : Ulinuha Press, 2001), h. 314.

<sup>43</sup> John. M. Echol, et.al., Kamus Bahasa Inggris Indonesia, (Jakarta : Gramedia, 1987), h. 139

<sup>44</sup> C.P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta : Rajawali Press, 1989), h. 106.

Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan

kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak manusia.

## **2. Faktor ekstern**

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi ;

### **1. Pengaruh keluarga**

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain,

keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.

### **2. Lingkungan**

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (milleu). Milleu adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup. Misalnya lingkungan alam mampu

mematahkan/mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang ; lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

### **3. Pengaruh sekolah**

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga dimana dapat mempengaruhi akhlak anak. Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus sebagai berikut ;

“Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya.<sup>45</sup>

Di dalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapankecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.<sup>46</sup>

### **4. Pendidikan masyarakat**

Masyarakat dalam pengertian yang sederhana adalah kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan negara, kebudayaan, dan agama. Ahmad D. Marimba mengatakan;

---

<sup>45</sup> Mahmud Yunus, Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran, (Jakarta : Agung, 1978), h. 31.

<sup>46</sup> Abu Ahmadi, et.al., Psikologi Sosial, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm. 269.

“Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali. Hal ini meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan. Kebiasaan pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan”.<sup>47</sup>

## **E. Proses pembinaan akhlak**

Di dalam Al-Qur'an telah ada dasar-dasar pendidikan akhlak anak yang jelas mengenai pendidikan akhlak pada anak-anak yang terdapat di dalam surat Luqman 13 :

### **a. Akhlak kepada Allah SWT**

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ( : )<sup>48</sup>

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Q.S. Luqman : 13)

Berdasarkan ayat tersebut di atas mengisyaratkan bagaimana seharusnya para orang tua mendidik anaknya untuk mengesakan penciptanya dan memegang prinsip tauhid dengan tidak menyekutukan Tuhannya, kemudian anak-anak hendaklah diajarkan untuk mengerjakan shalat, sehingga terbentuk manusia yang senantiasa mengingat dan kontak dengan penciptanya, seperti disebutkan dalam Q.S. 31/Luqman 17 :

---

<sup>47</sup> Ahmad D. Marimba. 1989. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Al-ma'arif h. 63.

<sup>48</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, (Jakarta: Dharma Art., 2015), h 412.

يُنِّيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ

الْاُمُوْر ) ( : 49

Artinya : Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S. Luqman : 17)

### **b. Akhlak Kepada Orang Tua**

Dalam Q.S. 31/Luqman : 14

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ . حَمَلَتْهُ اُمُّهُ وَهَنًا عَلٰى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِىْ عَامَيْنِ اَنْ اَشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ

اِلَى الْمَصِيْرُ ) ( : 50

Artinya : dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Luqman : 14)

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwasannya Islam mendidik anak-anak selalu berbuat baik terhadap orang tua sebagai rasa berterima kasih atas

---

<sup>49</sup> Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya,(Semarang : PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), h. 655.

<sup>50</sup> Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya,(Semarang : PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), h. 654.

perhatian, kasih sayang dan semua yang telah mereka lakukan untuk anaknya. Bahkan perintah untuk bersyukur kepada Allah.

### **c. Akhlak Kepada Diri Sendiri**

Dalam Q.S. 31/Luqman : 19 :

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ .  
( لقمان : ١٩ )<sup>51</sup>

Artinya :Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.(Q.S.Luqman: 14)

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwasannya dilarang berjalan dengan congkak dan Allah SWT memerintahkan untuk sederhana dalam berjalan, dengan tidak menghempaskan tenaga dalam bergaya, tidak melenggak lenggok, tidak memanjangkan leher karena angkuh, akan tetapi berjalan dengan sederhana, langkah sopan dan tegap, memelankan suara adalah budi yang luhur. Percaya diri dan tenang karena berbicara jujur. Suara lantang dalam berbicara adalah termasuk perangai yang buruk.

### **d. Akhlak Kepada Orang Lain**

Dalam Q.S. 31/Luqman : 18 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

---

<sup>51</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, (Jakarta: Dharma Art., 2015), h 412

Artinya :Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dan manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.(Q.S.Luqman: 18)

Kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, anak-anak haruslah dididik untuk tidak bersikap acuh terhadap sesama, sombong atas mereka dan berjalan di muka dan menghargai orang lain, karena bersikap acuh tak acuh tidak disukai oleh Allah dan dibenci manusia.

Demikianlah, Allah memberikan contoh kongkrit dalam mendidik akhlak anak-anak, di mana jika setiap orang tua dapat melaksanakan dengan baik dan benar, maka anak-anak mereka akan tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia

---

<sup>52</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, (Jakarta: Dharma Art., 2015), 412.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis-jenis Penelitian**

Data merupakan objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Suharsimi Arikunto menyatakan bentuk data adalah “hasil pencatatan penelitian baik yang berupa angka maupun kalimat”.<sup>1</sup> Jenis data yang diperlukan dalam kegiatan ini adalah data kepustakaan dan lapangan, yang akan dinyatakan dalam bentuk angka atau kalimat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Sukardi menyatakan bahwa: “penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek atau subjek yang diteliti dengan apa adanya”.<sup>2</sup> Jadi penelitian deskriptif analisis adalah metode penelitian setelah data-data terkumpul dan menganalisis data yang telah terkumpul sesuai dengan apa adanya. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Library Research* (penelitian kepustakaan) untuk mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan, guna mendukung hasil penelitian lapangan. Pengumpulan data melalui kepustakaan dengan membuka buku-buku dan bacaan-bacaan lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Hasil penelitian kepustakaan merupakan catatan yang berguna sebagai pegangan pokok untuk menjadi sumber teoritis pemecahan masalah yang akan dibahas.

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bumi aksara, 2003), h.92.

<sup>2</sup> Sukardi, *Metodologi penelitian pendidikan*,(Jakarta: Bumi Aksara,2008).h. 157.

2. *Field Research* (penelitian lapangan) penelitian berlangsung ke lapangan untuk mendapatkan data sesuai dengan fakta yang ada agar dapat memperoleh data atau keterangan secara objektif.

## **B. Populasi dan Subjek Penelitian**

Sebagaimana dikatakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa, “Apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100, maka lebih baik diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih tergantung dari kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana.”<sup>3</sup>

Adapun tehnik pengambilan sampel penulis berpedoman pada *probability sampling* yaitu tehnik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. *Simple random sampling* adalah penarikan sampel dilakukan dengan memilih sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.<sup>4</sup> Adapun menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 38 orang diambil 10% dari jumlah populasi 376 orang.

## **C. Teknik pengumpulan data**

Guna memperoleh data yang konkrit dalam penelitian ini, digunakan teknik-teknik berikut:

---

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan...*, hal 107

<sup>4</sup> Sugiono, *Statitika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta,200 9), hal 63

## 1. Observasi

Menurut Sutriso Hadi observasi adalah “pengamatan data dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki”.<sup>5</sup> Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi dan kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar.

Sasaran observasi di sini adalah pelaksanaan proses pembinaan akhlak anak dalam keluarga di gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh. Teknik observasi yang dilakukan adalah observasi langsung, artinya peneliti mengamati langsung proses pembinaan akhlak anak dalam keluarga di gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh.

Adapun data diharapkan adalah pengamatan langsung dalam proses pembinaan akhlak anak dalam keluarga yaitu keefektifan Bapak/ibu dalam memberikan pembinaan akhlak dengan menggunakan metode guna meningkatkan moral dan menerapkan akhlak yang mulia.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembaran kuesioner yang dibagi atas :

---

<sup>5</sup> Sutriso Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 1987), h. 146.

1. Kuesioner data demografi. Kuesioner data demografi memuat data–data mengenai pribadi responden, antara lain : no, jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan usia.
2. Wawancara terstruktur dalam bentuk ceklist

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab lisan secara sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Teknik wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara bebas terpimpin di mana pewawancara menyajikan daftar pertanyaan, akan tetapi cara bagaimana pewawancara menyajikan diserahkan kepada kebijaksanaan pewawancara.<sup>6</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa Bapak/Ibu yang telah ditetapkan jumlahnya di gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh, dengan mengajukan beberapa item pertanyaan (daftar wawancara terlampir). Dalam hal ini peneliti membawa seperangkat *note book* atau buku catatan untuk mencatat proses atau hasil wawancara dengan orang tua yang mempunyai anak berusia 15-19 tahun, guna melakukan wawancara yang efektif dan terarah.

Pertanyaan tentang pengaruh pembinaan terhadap akhlak anak dalam keluarga, lembaran kuesioner ini dalam bentuk pilihan yang menggunakan skala *Guttman* yang terdiri dari pernyataan dengan pilihan dua jawaban “ada dan tidak”, dan diisi oleh peneliti dengan cara melakukan dengan cara wawancara dan observasi.

---

<sup>6</sup> Sutriso Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 1987), h. 146.

Pertanyaan tentang faktor kendala orang tua dalam pembinaan akhlak anak, kuesioner ini berbentuk kalimat benar dan salah sesuai dengan teori dan hasil ukur yang berjumlah 10 soal dan jawaban dengan menggunakan kuesioner tipe pilihan dalam skala *Linkert* dengan berjumlah 10 soal pilihan “a, b, c, d, e”, dan 10 soal pertanyaan untuk dijawab, sehingga responden di meminta untuk memilih salah satu jawaban yang sudah disediakan. Untuk penilaian tentang faktor kendala orang tua dalam pembinaan akhlak anak adalah :<sup>7</sup>

- 1) Positif : jika responden mendapat nilai 50%, dengan skor jawaban antara 24 – 48 dari jawaban yang tersedia.
- 2) Negatif : jika responden mendapat nilai 50%, dengan skor jawaban dibawah 24 dari jawaban yang tersedia.

### 3. Dokumentasi

Menurut Margono, dokumentasi (*documentation*), adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.<sup>8</sup>

Setelah data terkumpul dan kemudian dianalisis. Data terlebih dahulu harus diolah dengan tujuan mengubah data menjadi informasi. dalam proses pengolahan data melewati beberapa langkah yaitu<sup>9</sup>:

---

<sup>7</sup> Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2011, h. 15

<sup>8</sup> Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 181.

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bumi aksara, 2003), h.92

- a. *Editing*, yaitu kegiatan untuk melakukan pengecekan terhadap pengisian questioner yang meliputi kelengkapan identitas dan jawaban, dan keterbacaan tulisan, relevansi tulisan. Pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan terhadap kelengkapan identitas dan jawaban pada semua questioner yang telah diisi oleh responden. Selanjutnya, jika data identitas dan jawaban sudah lengkap diisi oleh responden maka peneliti melakukan tahap pengolahan data yang disebut *coding*.
- b. *Coding*, yaitu kegiatan merubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka atau bilangan. Ada beberapa pengkodean dalam penulisan ini diantaranya :
  - 1) Pengaruh akhlak yaitu 1) Ada dan 2) Tidak
  - 2) Faktor Kendala orang tua dalam pembinaan akhlak anak yaitu :
    - 1) positif dan 2) negatif
  - 3) Usia yaitu 1) < 45 tahun 2) > 45 tahun
  - 4) Pendidikan yaitu 1) SD/ sederajat, 2) SMP/ sederajat, 3) SMA/ sederajat dan 4) Perguruan Tinggi (PT)
- c. *Tabulating*, yaitu penyusunan data agar mudah dijumlah, disusun dan didata untuk disajikan dan dianalisis.<sup>10</sup>

#### **D. Pedoman Penulisan**

Tehnik penulisan dalam penyelesaian skripsi ini, penulis berpedoman pada buku Panduan Tulisan Ilmiah yang diterbitkan oleh fakultas tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Tahun 2014.

<sup>10</sup> Budiarti Eko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: EGC, 2002), h. 67.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Umum lokasi Penelitian Gambaran**

#### 1. Tinjauan Historis

Gampong Sukaramai merupakan salah satu gampong pada pemukiman Putroe Phang di wilayah Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. gampong Sukaramai sebelum berdiri sendiri untuk mengurus rumah tangga dan pemerintahannya sendiri, berjalan cukup panjang diawali dari nama kebun perkampungan tiga dimekarkan.

Gampong sukaramai sesuai sejarah pada awalnya merupakan Tanah Erfah Belanda yang dominan merupakan kebon, saat itu rumah masih jarang-jarang (satu-satu) dan berjauhan, sedangkan penduduk masyarakatnya didominasi Suku Jawa dan bekas Serdadu Tentara serta Pensiunan-pensiunan Belanda. Pada saat itu oleh penduduk atau masyarakat setempat menyebut wilayahnya dengan nama kebun bel over. Sesuai sejarah pada awalnya. Kebun/Kampung Bloweer terbentuk sejak masih ada penjajah Kolonial Belanda.

Secara keseluruhan luas Wilayah gampong Sukaramai sesuai bata-batas gampong adalah : 46,625 Ha.

Sesuai luas Wilayah Gampong, secara administratif Pemerintahan Gampong Sukaramai membagi Wilayahnya menjadi 5 (lima) Dusun/Jurong dengan 15 (lima belas) Rukun Tetangga (RT)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh

## 2. Tinjauan Geografis

No	Geografis	Nama Gampong
1.	Sebelah Barat	Gampong Punge Blang Cut
2.	Sebelah Timur	Gampong Neusu Jaya
3.	Sebelah Utara	Gampong Kampung Baru
4.	Sebelah selatan	Gampong Setui

Sumber : Dokumentasi Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh.

## 3. Kondisi Lingkungan dan Keadaan Masyarakat

Kondisi lingkungan dan keadaan masyarakat gampong suka ramai adalah sebagai berikut :

Jumlah Penduduk Menurut Agama :

No	Agama	Banyaknya	Persentase
1.	Islam	3.596 orang	97 %
2.	Khatolik	2 Orang	0 %
3.	Kristen	29 Orang	1 %
4.	Hindu	-	0 %
5.	Budha	93 Orang	2 %
6.	<b>JUMLAH</b>	<b>3.720</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Dokumentasi Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui sebagian besar penduduk gampong Sukaramai Banda Aceh memeluk agama Islam yakni 97% dari jumlah keseluruhan penduduk atau sebanyak 3.596 Jiwa dan jumlah pemeluk agama yang paling sedikit adalah agama Khatolik yakni 2 jiwa. Adapun jumlah pemeluk agama selain kedua agama tersebut adalah agama Budha yang berjumlah 93 jiwa atau sekitar 2% dan Kristen 1%, atau sebanyak 29 jiwa.

Jumlah Penduduk Menurut Etnis/Suku :

No	Etnis/Suku	Banyaknya	Persentase
1.	A c e h	2.503 Orang	67 %
2.	Padang	151 Orang	4 %
3.	Batak	128 Orang	4 %
4.	Jawa	645 Orang	17 %
5.	Cina	93 Orang	3 %
6.	Singkil	7 Orang	0 %
7.	Gayo	24 Orang	2 %
8.	Jamu	79 Orang	2 %
9.	Alas	-	0 %
10.	Melayu	12 Orang	0 %
11.	Dll.nya	72 Orang	2 %
12.	<b>JUMLAH</b>	<b>3.720</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Dokumentasi Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui gampong Sukaramai Banda Aceh sebagian besar penduduk suku Aceh yakni 67% dari jumlah keseluruhan penduduk atau sebanyak 2.503 Jiwa dan jumlah suku yang paling sedikit adalah suku singkil yakni 7 jiwa. Adapun jumlah etnis/suku selain kedua tersebut adalah suku jawa yang berjumlah 645 jiwa atau sekitar 17%, suku padang sebanyak 151 jiwa atau sekitar 4%, suku batak 128 jiwa atau sekitar 4%, suku cina yang berjumlah 93 jiwa atau sekitar 3%, suku jamu 79 jiwa atau sekitar 2%. Suku gayo 24 jiwa atau sekitar 2%, suku melayu 12 jiwa, Dan lain-lainnya 2% atau sebanyak 72 jiwa.

Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Terakhir :

No	Pendidikan	Banyaknya	Persentase
1.	Guru besar/Prof	2 Orang	0 %
2.	Doktor (S3)	-	0 %
3.	Pasca Sarjana (S2)	16 Orang	0 %
4.	Universitas (S1)	329 Orang	9 %
5.	Akademi (Sar.Mud.)	241 Orang	7%
6.	D.II	-	0 %
7.	D.I	-	0 %
8.	S.L.T.A. Sederajat	1.426 Orang	38 %
9.	S.L.T.P. Sederajat	458 Orang	12 %
10.	Masih S. D	415 Orang	11 %
11.	Tamat S. D	336 Orang	9 %
12.	Tidak Tamat S.D	102 Orang	3 %
13.	Tidak bersekolah	395 Orang	11 %
14.	<b>JUMLAH</b>	<b>3.720 orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Dokumentasi Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui gampong sukaramai Banda Aceh jumlah penduduk menurut pendidikan terakhir sebagian besar adalah S.L.T.A. Sederajat yakni 31% dari jumlah keseluruhan penduduk 1.173 Jiwa dan jumlah penduduk berdasarkan pendidikan terakhir yang paling sedikit adalah tidak tamat SD yakni 102 jiwa. Adapun jumlah penduduk berdasarkan pendidikan terakhir selain kedua tersebut adalah S.L.T.P. Sederajat yang berjumlah 458 jiwa atau sekitar 12%, masih SD sebanyak 415 jiwa atau sekitar 11%, tamat SD 336 jiwa atau sekitar 9%, Universitas (S1) berjumlah 329 jiwa atau sekitar 9%, Pasca Sarjana (S2) berjumlah 16 jiwa. Akademi (Sar.Mud) 241 jiwa atau sekitar 7%. Tidak tamat SD 102 jiwa atau sekitar 3%, tidak sekolah 11% atau sebanyak 395 jiwa.

## Penduduk Menurut Mata Pencapaian :

No	Mata Pencapaian	Banyaknya	Persentase
1.	Guru/Dosen	24 Orang (Negeri & Swasta)	1 %
2.	Pedagang	79 Orang	2 %
3.	Wiraswasta	494 Orang	13 %
4.	Pegawai Swasta)	300 Orang (Bank, BUMN, PT)	8 %
5.	Pengusaha	13 Orang	0 %
6.	Buruh	21 Orang	1 %
7.	Pegawai Negeri Sipil	285 Orang	7 %
8.	T.N.I/ POLRI	50 Orang	1 %
9.	Pensiunan	105 Orang	3 %
10.	Dokter dan Medis	23 Orang	1 %
11.	Tukang	53 Orang	1 %
12.	Pelajar & Mahasiswa	1.173 Orang	31 %
13.	Belum Sekolah	205 Orang	5 %
14.	Mengurus Rumah Tangga.	667 Orang	18 %
15.	Nelayan	4 Orang	0 %
16.	Tidak ada/Nganggur	311 Orang	8 %
17.	<b>JUMLAH</b>	<b>3.720 orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Dokumentasi Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh.

Berdasarkan tabel di atas gampong sukaramai Banda Aceh sebagian besar Masih Pelajar/Mahasiswa yakni 31% dari jumlah keseluruhan penduduk 1.173 Jiwa dan propesi mata pencapaian paling sedikit adalah sebagai nelayan yakni 4 jiwa. Adapun jumlah penduduk berdasarkan mata pencapaian selain kedua tersebut adalah mengurus rumah tangga yang berjumlah 667 jiwa atau sekitar 18%, wiraswasta sebanyak 494 jiwa atau sekitar 13%, pegawai swasta 300 jiwa atau sekitar 8%, PNS berjumlah 285 jiwa atau sekitar 7%, pensiunan berjumlah 105 atau sekitar 3% jiwa. pedagang 79 jiwa atau sekitar 2%. Guru/dosen 24 jiwa atau sekitar 1%, buruh 21 jiwa atau sekitar 1%. T.N.I/POLRI 50 jiwa atau sekitar 1%. Dokter/medis 23 jiwa atau sekitar 1%. Tukang 53 jiwa atau sekitar 1%. Btidak ada pekerjaan 8% atau sebanyak 8 jiwa.

## B. Pengaruh Pembinaan Terhadap Akhlak Anak

Pembinaan akhlak anak adalah hal yang sangat penting dalam proses pendidikan pertama kepada anak dalam keluarga. Maka dari itu baik/buruk semua disebabkan oleh keluarga, karena keluarga adalah tempat pertama anak mendapatkan pendidikan. Setelah anak tumbuh dewasa maka anak akan kembali berkembang belajar dengan lingkungan di sekitarnya disinilah semua gejala-gejala kenakalan remaja akan berkecambah dan menimbulkan permasalahan baru didalam diri anak.

Di lingkungan gampong Sukaramai sendiri pembinaan akhlak anak sudah diterapkan oleh setiap keluarga dengan sebaik mungkin dengan harapan anak menunjukkan perubahan perilaku yang baik di keluarga dan lingkungan sekitar. Namun masih ada di antaranya anak yang menggambarkan perilaku yang tidak baik, kondisi ini menggambarkan bahwa masih ada keteledoran keluarga dalam memberikan pembinaan akhlak anak. Untuk lebih jelasnya perhatikan secara seksama pengaruh pembinaan terhadap akhlak anak di gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh.

Tabel : 4.1 Anak menunjukkan perilaku yang baik dirumah

No	Aternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	36	95%
2	Tidak	2	5%
Total		38	100%

Sumber data : Hasil angket tahun 2016.

Berdasarkan dari tabel diatas dari 38 anak yang menunjukkan anak berperilaku baik dirumah 36orangatau 95% anak dan yang tidak berperilaku baik dirumah 2 atau 5% anak. Dengan demikian dapat disimpulkan sebagian besar anak menunjukkan prilaku baik dirumah dan sangat sedikit yang menunjukan prilaku tidak baik. Hal ini membuktikan bahwa anak sudah mendapatkan pembinaan oleh keluarga.

Untuk melihat sikap anak dirumah lihat tabel dibawah ini :

Tabel : 4.2 Anak menunjukkan sikap sopan santun dirumah

No	Aternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	38	100%
2	Tidak	0	0%
Total		38	100%

Sumber : Hasil angket tahun 2016.

Berdasarkan dari tabel diatas dari 38 anak yang menunjukkan anak semua menunjukkan sikap sopan santun dirumah. Dengan demikian dapatdisimpulkan bahwa sikap dan prilaku anak telah menghargai keluarga. Hal ini membuktikan bahwa anak sudah mendapatkan pembinaan oleh keluarga.

Untuk melihat perkataan anak pada keluarga lihat tabel dibawah ini:

Tabel : 4.3 Anak tidak berkata kasar dan mencela

No	Aternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	22	58%
2	Tidak	16	42%
Total		38	100%

Sumber : Hasil angket tahun 2016.

Berdasarkan dari tabel diatas dari 38 anak yang menunjukkan anak yang berkata kasar dan mencela 16 atau 42% dan anak yang tidak berkata kasar dan mencela 22 atau 58%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih besarnya angka anak berkata kasar mencela itu . Hal ini membuktikan bahwa anak dapat terpengaruhi oleh lingkungan.

Untuk melihat anak selalu berlaku adil dalam setiap hal lihat tabel dibawah ini :

Tabel 4.4 Anak selalu berlaku adil dalam setiap hal

No	Aternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	16	38%
2	Tidak	23	61%
Total		38	100%

Sumber : Hasil angket tahun 2016.

Berdasarkan dari tabel diatas dari 38 anak yang menunjukkan anak selalu berlaku adil dalam setiap hal 16 atau 38% dan yang tidak menunjukkan berlaku adil dalam setiap hal 23 atau 61%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak yang tidak selalu berlaku adil dalam setiap hal lebih besar dari yang berlaku adil dalam setiap hal . Hal ini membuktikan bahwa lingkungan juga ikut mempengaruhi akhlak anak.

Untuk melihat anak tidak menunjukkan sikap tercela lihat tabel dibawah ini :

Tabel 4.5 Anak tidak menunjukkan sikap tercela (iri, dengki, dan sombong)

No	Aternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	22	58%
2	Tidak	16	42%
Total		38	100%

Sumber : Hasil angket tahun 2016.

Berdasarkan dari tabel diatas dari 38 anak yang menunjukkan anak yang menunjukkan sikap tercela 16 atau 42% dan anak yang tidak menunjukkan sikap tercela 22 atau 58%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih besarnya angka anak yang menunjukkan sikap tercela. Hal ini membuktikan bahwa anak dapat terpengaruhi oleh lingkungan.

Untuk melihat anak selalu patuh dengan nasehat orang tua lihat tabel dibawah ini :

Tabel 4.6 Anak selalu patuh dengan nasehat orang tua

No	Aternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	33	87%
2	Tidak	5	13%
Total		38	100%

Sumber : Hasil angket tahun 2016

Berdasarkan dari tabel di atas dari 38 anak yang menunjukkan anak yang selalu patuh dengan nasehat orang tua 33 atau 87% dan anak yang tidak selalu patuh dengan nasehat orang tua 5 atau 13%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih ada anak yang tidak mendengar nasehat orang tua walaupun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan anak yang mendengar nasehat dari orang tua. Hal ini membuktikan bahwa anak sudah dapat menentukan mana yang baik dan buruk untuk dirinya.

Untuk melihat anak selalu bersikap jujur lihat tabel dibawah ini :

Tabel 4.7 Anak selalu bersikap jujur

No	Aternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	19	50%
2	Tidak	19	50%
Total		38	100%

Sumber : Hasil angket tahun 2016.

Berdasarkan dari tabel diatas dari 38 anak yang menunjukkan anak yang selalu bersikap jujur 19 atau 50% dan anak yang tidak selalu bersikap jujur 19 atau 50%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa diantara anak yang selalu bersikap jujur dan tidak selalu bersikap jujur ini memiliki angka yang sama, Hal ini membuktikan bahwa anak telah memiliki privasi di dalam dirinya yang tidak ingin diketahui oleh siapapun.

Untuk melihat anak dapat menjaga rahasia dan kepercayaan lihat tabel dibawah ini :

Tabel 4.8 Anak dapat menjaga rahasia dan kepercayaan

No	Aternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	37	97%
2	Tidak	1	3%
Total		38	100%

Sumber : Hasil angket tahun 2016.

Berdasarkan dari tabel diatas dari 38 anak yang menunjukkan anak yang dapat menjaga rahasia dan kepercayaan 37 atau 97% dan yang tidak dapat menjaga rahasia dan kepercayaan 1 atau 3%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak yang dapat menjaga rahasia dan kepercayaan lebih besar dibandingkan yang tidak dapat menjaga rahasia dan kepercayaan. Hal ini membuktikan bahwa anak telah mendapatkan pembinaan dari keluarga.

Untuk melihat anak dapat bertanggung jawab lihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.9 Anak bertanggung jawab

No	Aternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	35	92%
2	Tidak	3	8%
Total		38	100%

Sumber : Hasil angket tahun 2016.

Berdasarkan dari tabel diatas dari 38 anak yang menunjukkan anak yang memiliki sikap bertanggung jawab adalah 35 atau 92% dan yang tidak memiliki sikap bertanggung jawab 3 atau 8%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki sikap bertanggung jawab lebih besar dibandingkan dengan yang tidak memiliki sikap bertanggung jawab. Hal ini membuktikan bahwa anak telah mendapatkan pembinaan oleh keluarga.

Untuk melihat anak dapat menjalankan ibadah sesuai dengan syariah lihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.10 Anak menjalankan ibadah sesuai dengan syariah

No	Aternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	35	92%
2	Tidak	3	8%
Total		38	100%

Sumber : Hasil angket tahun 2016.

Berdasarkan dari tabel diatas dari 38 anak yang menunjukkan anak yang menjalankan ibadah sesuai dengan syariah adalah 35 atau 92% dan yang tidak menjalankan ibadah sesuai dengan syariah 3 atau 8%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak yang menjalankan ibadah sesuai dengan syariah lebih besar dibandingkan dengan yang tidak menjalankan ibadah sesuai dengan syariah. Hal ini membuktikan bahwa anak telah mendapatkan pembinaan oleh keluarga.

### **C. Faktor kendala yang dihadapi orang tua dalam pembinaan akhlak anak**

Setiap orang tua atau keluarga memiliki harapan dan tujuan untuk masa depan anak, namun tak semua yang keinginan orang tua dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Semua proses yang dijalani pasrti memiliki kendala, kendala adalah penghambat yang dapat mempengaruhi hasil yang ingin dicapai.

Pada penelitian ini yang dilakukan di gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh didapatkan faktor kendala yang dihadapi orang tua dalam pembinaan akhlak anak. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel dibawah ini:

Untuk melihat harapan orang tua kepada anak untuk masa depan lihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.11Harapan untuk masa depan anak

No	Aternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Menjadi orang sukses membanggakan orang tua	26	67%
2	Menjadi anak shaleh patuh kepada orang tua	11	28%
3	Menjadi orang yang bebas bergaul dan bersikap	0	0%
4	Dan lain-lain	2	5%
Total		38	100%

Sumber : Hasil angket tahun 2016.

Berdasarkan dari tabel diatas 26 atau 67% responden menginginkan anaknya menjadi orang sukses membanggakan orang tua yang ingin menjadikan anak shaleh patuh kepada orang tua 11 atau 28% dan tidak ada yang ingin anaknya menjadi orang yang bebas bergaul dan bersikap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keinginan orang tua agar anaknya menjadiorang sukses dan membanggakan orang tua lebih besar dibandingkan menjadi anak shaleh patuh kepada orang tua. Hal ini membuktikan bahwa pencapaianorang tua yang diharapkan tidak seimbang karena dunia dan akhirat tidak berjalan beriringan dalam pembinaan akhlak di keluarga.

Untuk melihat apa yang dilakukan orang tua untuk mencapai tujuannya lihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.12Cara mencapai tujuannya

No	Aternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Memberikan pengarahan tanpa pengawasan	3	8%
2	Tidak perlu melakukan apapun	6	16%
3	Memberi pendidikan, bimbingan dan motivasi	29	76%
4	Dan lain-lain	0	0%
Total		38	100%

Sumber : Hasil angket tahun 2016.

Berdasarkan dari tabel diatas 3 atau 8% responden akan memberikan pengarahan tanpa pengawasan namun ada pula responden yang menjawab tidak perlu melakukan apapun sejumlah 6 atau 16% dan yang memberikan pendidikan, bimbingan dan motivasi 29 atau 76%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memberikan pendidikan, bimbingan dan motivasi lebih besar dari pada yang tidak melakukan apapun dan pengarahan tanpa pengawasan. Hal ini membuktikan bahwa orang tua telah menyadari pentingnya memberikan pendidikan formal dan non formal kepada anak sejak dini untuk membentuk akhlak anak.

Untuk melihat keterlibatan orang tua dalam pembinaan lihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.13 Keterlibatan orang tua dalam pembinaan

No	Aternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tidak, karena keterbatasan waktu	7	18%
2	Tidak, karena orang tua telah menitipkan anak pada pendidikan formal dan non normal	1	3%
3	Ya, walaupun anak dititipkan kepada pendidikan formal dan non formal orang tua tetap memberi motivasi dan pengarahan dalam proses pembinaan	30	79%
Total		38	100%

Sumber : Hasil angket tahun 2016.

Berdasarkan dari tabel diatas 30 responden atau 79% menjawab orang tua terlibat walaupun anak dititipkan kepada pendidikan formal dan non formal orang tua tetap memberikan motivasi dan pengarahan dam proses pembinaan namun adapula responden yang menjawab tidak karena keterbatasan waktu berjumlah 7 atau 18% dan tidak karena orang tua telah menitipkan kepada pendidikan formal dan non formal sebesar 1 atau 3%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua tetap memberikan pembinaan, walaupun anak ditiptkan kepada pendidikan formal dan non formal serta tetap memberikan motivasi dan pengarahan dalam proses pembinaan lebih tinggi dibandingkan dengan tidak karena keterbatasan waktu dan tidak karena orang tua telah menitipkan anak kepada pendidikan formal dan non formal. Hal ini membuktikan bahwa keterlibatan orang tua dalam penerapan pembinaan masih ada walau kadang-kadang dilakukan namun orang tua tetap ikut andil untuk hal tersebut.

Untuk melihat waktu pembinaan kepada anak lihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.14 memberikan pembinaan kepada anak

No	Aternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tidak ada	1	3%
2	Pagi hari	4	10%
3	Sore hari	0	0%
4	Malam hari	12	32%
5	Selalu, tergantung ketersediaan waktu	21	55%
Total		38	100%

Sumber : Hasil angket tahun 2016.

Berdasarkan dari tabel di atas 21 responden atau 55% orang tua selalu memberikan pembinaan tergantung dengan ketersediaan waktu, 12 responden atau 32% menjawab malam hari, 4 atau 10% menjawab pagi hari dan 1 atau 3% menjawab tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua yang selalu tergantung kesedian waktu lebih besar dibandingkan malamhari, pagi hari dan yang tidak ada melakukan pembinaan kepada anak. Hal ini membuktikan bahwa orang tua selalu berusaha memberikan pembinaan namun waktu yang terbatas menjadi hambatan terhadap penerapan pembinaan kepada anak.

Untuk melihat metode yang diterapkan orang tua di gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh secara garis besar orang tua tidak memahami apa itu metode dan setelah adanya penjelasan apa itu metode orang tua hanya menerapkan metode nasehat dari sebanyak 6 metode secara umum yang harusnya diterapkan.

Tabel 4.15 Metode yang diterapkan

No	Aternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Keteladanan, Nasehat, Pembiasaan, Dialog, Targhib dan Tarhib, Cerita	0	0%
2	Nasehat	34	90%
3	Nasehat dan Keteladanan	4	10%
Total		38	100%

Sumber : Hasil angket tahun 2016.

Berdasarkan dari tabel diatas ternyata kurangnya pengetahuan orang tua terhadap penerapan pembinaan metode akhlak anak sebagian responden hanya menerapkan metode nasehat saja sebanyak 90% dan 10% responden menerapkan nasehat dan keteladanan. Inipun melalui proses penjelasan tentang metode yang dilakukan oleh peneliti.

Untuk melihat yang dominan memberikan pembinaan kepada anak lihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.16 Yang dominan memberikan pembinaan kepada anak

No	Aternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ayah	3	8%
2	Ibu	31	82%
3	Paman/tante	0	0
4	Dan lain-lain	4	10%
Total		38	100%

Sumber : Hasil angket tahun 2016.

Berdasarkan dari tabel diatas 31 atau 82% yang menjawab ibu lebih dominan memberikan pembinaan kepada anak, 4 atau 10% menjawab dan lain-lain dan 3 atau 8% menjawab ayah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ibu memiliki peran penting dalam memberikan penerapan pembinaan akhlak. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar ibu berperan pada penerapan pembinaan akhlak.

Untuk melihat cara agar anak tetap mendapatkan pembinaan walau orang tua tidak ada melakukan pembinaan kepada anak lihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.17 Solusi agar anak tetap mendapatkan pembinaan walau orang tua tidak melakukan pembinaan

No	Aternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Berharap dari sekolah	20	51%
2	Berharap dari tempat mengaji	11	28%
3	Berharap dari lingkungan	7	18%
4	Berharap dari tempat les	1	3%
5	Dan lain-lain	0	0%
Total		38	100%

Sumber : Hasil angket tahun 2016.

Berdasarkan dari tabel di atas responden yang berharap dari sekolah 20 atau 51%, berharap dari tempat mengaji 11 atau 28%, berharap dari lingkungan 7 atau 18 %, berharap dari tempat les 1 atau 3%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua yang berharap dari sekolah lebih besar dibandingkan dengan tempat mengaji, lingkungan, dan tempat les. Hal ini membuktikan bahwa orang tua juga memberi pendidikan formal pada anak.

Untuk melihat faktor yang mempengaruhi ketidaksempatan orang tua dalam memberikan pembinaan kepada anak lihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.18 Faktor yang mempengaruhi ketidaksempatan orang tua dalam memberikan pembinaan kepada anak

No	Aternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Kesibukan bekerja	34	89%
2	Kurang percaya diri	3	8%
3	Kurang ilmu	1	3%
4	Dan lain-lain	0	0%
Total		38	100%

Sumber : Hasil angket tahun 2016.

Berdasarkan dari tabel diatas faktor yang mempengaruhi ketidaksempatan orang tua dalam memberikan pembinaan kepada anak adalah kesibukan bekerja sejumlah 34 atau 89%, kurang percya diri 3 atau 8% , kurang ilmu 1 atau 3%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi ketidaksempatan orang tua dalam memberikan pembinaan kepada anak kesibukan bekerja lebih mendominasi dibandingkan dengan kurang percaya diri dan kurang ilmu. Hal ini membuktikan bahwa orang tua memiliki waktu yang sedikit untuk pertemu dengan anak sehingga penerapan pembinaan akhlak anak menjadi tidak maksimal.

Untuk melihat komunikasi orang tua dengan pihak pendidikan fomal dan non formal lihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.19 Komunikasi orang tua dengan pihak pendidik

No	Aternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ada	12	32%
2	Tidak	8	21%
3	Kadang-kadang	18	47%
Total		38	100%

Sumber : Hasil angket tahun 2016.

Berdasarkan dari tabel diatas orang tua yang ada melakukan komunikasi dengan pihak pendidikan formal dan non formal sebesar 12 atau 32% yang tidak melakukan komunikasi dengan pihak pendidikan formal dan non formal sebesar 8 atau 21% dan yang kadang-kadang melakukan komunikasi dengan pihak pendidikan formal dan non formal sebesar 18 atau 47%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua yang hanya terkadang melakukan komunikasi dengan pihak pendidikan formal dan non formal lebih tinggi dibandingkan dengan yang ada melakukan dan tidak melakukan komunikasi. Hal ini membuktikan bahwa orang tua tidak terlalu mementingkan komunikasi dengan pihak pendidikan formal dan non formal dikarenakan orang tua telah mempercayai sepenuhnya kepada pihak pendidikan formal dan non formal di setai juga dengan adanya kesibukan kerja yang menajadi faktor kurangnya komunikasi antara orang tua dan pihak pendidik formal dan non formal.

Untuk melihat pengawasan orang tua disaat anak beraktivitas di lingkungan pergaulan tempat dia berada lihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.20 Pengawasan orang tua saat anak beraktivitas

No	Aternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tidak ada	3	8%
2	Ada	16	42%
3	Kadang-kadang	19	50%
Total		38	100%

Sumber : Hasil angket tahun 2016.

Berdasarkan dari tabel diatas orang tua yang kadang-kadang melakukan pengawasan saat anak beraktivitas dilingkungan pergaulan dia berada sebesar 19 atau 50%, yang ada melakukan pengawasan sebesar 16 atau 42%, dan yang tidak melakukan pengawasan sebesar 3 atau 8%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua yang terkadang melakukan pengawasan disaat anak beraktivitas ditempat dia berada lebih tinggi dibandingkan dengan yang ada dan tidak ada melakukan pengawasan. Hal ini membuktikan bahwa orang tua kurang memperdulikan lingkungan pergaulan anak.

#### **D. Pembuktian hipotesis**

Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diajukan dan dibuktikan yaitu:

1. Peranan keluarga dalam menerapkan pembinaan akhlak kurang diperhatikan dengan serius.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan keluarga dalam menerapkan pembinaan akhlak sudah maksimal dan hal ini dapat dilihat pada serangkaian penjelasan dari tabel 4.1, 4.2, 4.5, 4.6, 4.8, 4.9 dan 4.10.

Dengan hasil penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang kedua tidak terbukti kebenarannya melalui penelitian sehingga hipotesis ditolak.

2. Pembinaan akhlak dalam keluarga di gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh masih banyak menghadapi kendala dalam melakukan pembinaan akhlak anak yang efektif, sehingga mempengaruhi psikologi anak dalam bertingkah laku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak anak dalam keluarga di Gampong Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh berjalan tidak efektif sehingga hasil yang didapatkan buruk terhadap kualitas anak. Hal ini dapat dilihat pada serangkaian penjelasan dari table 4.14, 4.15, 4.17, 4.18, 4.19, dan 4.20.

Hal ini dikarenakan orang tua terlalu tergantung dan mempercayakan anak sepenuhnya kepada pendidikan formal yang sudah diberikan oleh sekolah dan pendidikan non formal yang didapatkan di lingkungan, les, dan balai pengajian. Namun semua itu kurang efektif jika orang tua melimpahkan semua kepercayaannya kepada pendidikan formal dan non formal tanpa mengawasi anak dalam pergaulan di luar lingkungan itu sendiri, Seperti teman satu kampung, teman main, teman nongkrongdan lain-lain yang bias berdampak membawa anak terpengaruh menjadi seorang yang tidak baik dan bias merubah akhlak yang telah di tanamkan oleh orang tua, sekolah, tempat les dan balai pengajian. Dilain hal kurangnya pemahaman orang tua terhadap metode pembinaan akhlak orang tua cenderung hanya menerapkan metode nasehat saja dan ibu yang berperan besar terhadap pembinaan kemudian salah satu kendala yang dihadapi adalah kesibukan bekerja yang mengakibatkan kurangnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak diluar rumah.

Dengan hasil penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang kedua terbukti kebenarannya melalui penelitian sehingga hipotesis di terima.

## **BAB V PENUTUP**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, maka dalam bab terakhir ini penulis membuat beberapa kesimpulan dan saran-saran berdasarkan data yang penulis peroleh dari hasil penelitian.

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Pembinaan akhlak anak telah diberikan oleh orang tua namun kurang maksimal dikarenakan kesibukan orang tua bekerja sehingga anak tidak terkontrol saat bergaul diluar rumah yang mengakibatkan pembinaan yang diterapkan orang tua menjadi kurang maksimal hasilnya.
2. Ditemukan kurangnya pemahaman orang tua terhadap metode pembinaan akhlak anak, sehingga pembinaan menjadi kurang maksimal dalam membentuk karakter anak sesuai dengan syariaah dan ilmu pengetahuan.
3. Kurangnya komunikasi antara orang tua dengan pihak pendidikan formal dan non formal dikarenakan kesibukan bekerja yang mengakibatkan orang tua tidak mengetahui tingkah laku anak di pendidikan formal dan non formal.

### **B. Saran**

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap pembinaan akhlak anak di gampong Sukaramai kecamatan Baiturrahman Banda Aceh maka ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan terutama kepada pihak yang terkait :

1. Faktor keluarga merupakan faktor penunjang sekaligus penghambat keberhasilan dalam pembinaan akhlak anak. Perlu adanya kerjasama yang terkoordinir dengan baik antara pihak keluarga dan pihak pendidikan formal dan non formal, sehingga semua masalah terkait perkembangan anak akan segera terselesaikan.
2. Dalam praktiknya akhlak terpuji tidak hanya terbatas pada ruang lingkup ibadah saja. Penulis menyarankan pengadaan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan akhlak secara luas lebih ditingkatkan. Mengingat kebutuhan manusia bukan hanya terbatas pada hubungan individu namun berkaitan erat dengan individu lainnya.
3. Diharapkan kepada orang tua meluangkan waktu dalam kesibukan bekerja agar mengawasi anak dalam bergaul dilingkungan ia berada agar pembinaan akhlak anak yang telah orang tua terapkan di rumah dan di pendidikan formal dan non formal tidak rusak dengan adanya pengaruh lingkungan itu sendiri.
4. Disarankan kepada ayah agar ikut andil terhadap penerapan pembinaan akhlak anak sehingga pembinaan akhlak anak akan lebih efektif dan saling membantu antara ayah dan ibu dalam proses pembinaan akhlak anak dalam keluarga.
5. Kepada instansi terkait diharapkan diadakannya penyuluhan atau pembinaan agar meningkatnya pemahaman keluarga tentang pembinaan akhlak anak dan metode pembinaan akhlak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 1986
- A Husain Ali, *Bimbingan Keluarga dan wanita islam*, Cet. I Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Abdul Aziz Abdul Majid, *AlQissah fi al-tarbiyah*, penerjemah. Neneng Yanti Kh. Dan Iip Dzulkifli Yahya, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001 Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996
- Arifin Med, *Hubungan Timbal Balik pendidikan lingkungan Keluarga dan sekolah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- Abdullah Nasikhulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Tarbiyatul-A'aafi'l Islam, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1996
- Ahmad Amin, *Ethika Ilmu Akhlak*. Farid Ma'ruf, Jakarta : Bulan Bintang, 1975
- Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Aksara Baru, 1985
- Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh*, Al Bayan, Bandung, 1998
- Abudin Nata. *Akhlak Tasawuf*. Rajawali pers. Jakarta. Cet IV, 2010
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991
- Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-ma'arif. 1989.
- Budiarti Eko, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: EGC, 2002
- Basuni Imamuddin, *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, Depok: Ulinuha Press, 2001
- Departemen Pendidikan Nasional, *UU Sistem Pendidikan Nasional*, No 20Thn 2003, (Jakarta : 2003),
- Dalam tabel diatas tampak adanya tumpang tindih tabel, seperti 0-7 tahun dan 7-14, menurut penulis seyogyanya dibuat batasan seperti 0-7 tahun 8-14 atau 0-6 tahun 7-14.

- Ghozali, *Mengobati penyakit Hati*, Ihya`Ulum Ad-Din, Bandung: Karisma, 2000
- Henry N. Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, Bandung : Angkasa, 1991
- Hasil wawancara dengan Bapak/ibu di gampong Sukaramai kecamatan Baiturrahman Banda Aceh
- Hasan Langgung, *Manusia dan Pendidikan*, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan, Al Husna Zikra, Jakarta, 1986
- Hamzah Ya`qub, *Etika Islam*, Bandung : Diponegoro, 1993
- J. Muhyidin, *Etika al-Ghazali*, Bandung: Pustaka, 1988
- Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Bandung : Mandar Maju, 1996
- Mustafa Muhamad Imran, *Shahih Bukhari*, Mesir: Pustaka Istiqamah, 1371
- Muhammad bin Ibrahim al- Hamd, *Maal Muallimin*, Penerjemah, Ahmad Syaikhul Jakarta: Darul Haq, 2002)
- Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Akhaquna, terjemahan*. Dadang Sobar Ali, Bandung: Pustaka Setia, 2006
- M. Nippan, Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2000
- Mohammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Mizan, Bandung, 1998
- Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Agung, 1978
- Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, Al Ma'arif, Bandung, 1989
- Nurhidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Sejati, 1997
- Peter Sali, MA, Yenni Salim B.sc, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1995,
- Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Hijri Pustaka Utama Jakarta: 2014
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976

- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, Jakarta: Bumi aksara, 2003
- Suroro Abdussalam, *Cara Mendidik Anak Sejak Lahir Hingga TK*, Surabaya: Sukses publising, 2012
- Suroso Abdussalam, *Cara Mendidik Anak Sejak Lahir hingga TK*, Surabaya: Sukses Publishing: 2012)
- Sukardi, *Metodologi penelitian pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Sugiono, *Statitika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Sutriso Hadi, *Metodologi Research*, Yokyakarta: Andi, 1987
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, Jakarta: Bumi aksara, 2003
- Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung. 1996
- Surya Subroto, *Beberafa Asfek Dasar-dasar Pendidikan*, jakarta: Rineka Cipta, 1982
- Wahyudin, Udin, dkk . *Fiqih*. Bandung: Grafindo Media Pratama. 2008
- WJS Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Zuhdi Mudhdlor, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Jakarta: Muti karya, 2002

## KUESIONER PENELITIAN

### A. Data Pribadi

No. Responden : .....  
Inisial Responden : .....  
Pekerjaan : .....  
Umur : .....  
Jenis kelamin :  Laki-Laki  Perempuan  
Pendidikan Terakhir :  SD  SMP  SMA  Perguruan Tinggi

### B. PETUNJUK PENGISIAN

1. Anda diminta untuk mengisi kuesioner sesuai yang anda ketahui, tidak ada penilaian dalam pengisian ini.
2. Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling benar dan jujur dengan cara membubuhi tanda check list ( ) dan isilah jawaban pada titik-titik yang telah disediakan atau memberi tanda (X) pada pertanyaan yang memberikan pilihan, tanpa mencontoh jawaban orang lain.
3. Kuesioner ini hanya membahas tentang peranan orang tua dalam pembinaan akhlak anak dan faktor kendala yang dihadapi orang tua dalam pembinaan akhlak anak.

### C. Pengaruh pembinaan terhadap akhlak anak

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Anak menunjukkan perilaku yang baik dirumah		
2.	Anak menunjukkan sikap sopan santun dirumah		
3.	Anak tidak berkata kasar dan mencela		
4.	Anak selalu berlaku adil dalam setiap hal		
5.	Anak tidak menunjukkan sikap tercela (iri, dengki, khianat dan sombong)		
6.	Anak selalu patuh dengan nasehat orang tua		
7.	Anak selalu bersikap jujur		
8.	Anak dapat menjaga rahasia dan kepercayaan		
9.	Anak bertanggung jawab		
10.	Anak menjalankan ibadah sesuai dengan syariah		

#### **D. Faktor kendala yang dihadapi orang tua dalam pembinaan akhlak anak**

1. Apa yang Bapak/Ibu harapkan dari anak untuk masa depan ?
  - a. Menjadi orang sukses membanggakan orang tua
  - b. Menjadi anak shaleh patuh kepada orang tua
  - c. Menjadi orang yang bebas bergaul dalam bersikap tanpa ada arahan dari orang tua
  - d. Dan lain-lain ...
  
2. Apakah yang Bapak/Ibu lakukan untuk mencapai tujuan tersebut ?
  - a. Memberikan pengarahan tanpa pengawasan yang tidak berarti
  - b. Tidak perlu melakukan apapun karena dengan berjalannya waktu anak akan belajar dengan sendirinya
  - c. Memberikan pendidikan, bimbingan dan motivasi kepada anak
  - d. Dan lain-lain ...
  
3. Adakah keterlibatan orang tua dalam pembinaan ?
  - a. Tidak, karena keterbatasan waktu yang orang tua miliki
  - b. Tidak, karena orang tua telah menitipkan anak pada pendidikan formal dan non formal
  - c. Ya, walaupun anak dititipkan kepada pendidikan formal dan non formal orang tua tetap memberi motivasi dan pengarahan dalam proses pembinaan
  
4. Kapan Bapak/Ibu melakukan pembinaan kepada anak ?
  - a. Tidak ada
  - b. Pagi hari
  - c. Sore hari
  - d. Malam hari
  - e. Selalu, tergantung ketersediaan waktu
  
5. Metode apa yang Bapak/Ibu terapkan ?
  
6. Siapa yang dominan memberikan pembinaan kepada anak ?
  - a. Ayah
  - b. Ibu
  - c. Paman/tante
  - d. Dan lain-lain...

7. Jika Bapak/Ibu tidak ada melakukan pembinaan kepada anak, bagaimana cara agar anak tetap mendapatkan pembinaan ?
  - a. Berharap dari sekolah
  - b. Berharap dari tempat mengaji
  - c. Berharap dari lingkungan
  - d. Berharap dari tempat les
  - e. Dan lain-lain...
  
8. Apa faktor yang mempengaruhi ketidaksempatan orang tua dalam memberikan pembinaan kepada anak ?
  - a. Kesibukan bekerja
  - b. Kurang percaya diri
  - c. Kurang ilmu
  - d. Dan lain-lain ...
  
9. Adakah Bapak/Ibu berkomunikasi dengan pihak pendidikan formal dan non formal dalam rangka ikut serta melakukan pembinaan terhadap anak ?
  - a. Ada
  - b. Tidak
  - c. Kadang-kadang
  
10. Apakah Bapak/Ibu ada melakukan pengawasan disaat anak beraktivitas dilingkungan pergaulan tempat ia berada ?
  - a. Tidak ada
  - b. Ada
  - c. Kadang-kadang

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Data Pribadi

1. Nama	: <b>Kurnia Ramdani Spd.I</b>
2. Jenis kelamin	: Laki-Laki
3. Tempat, Tanggal Lahir	: Bandung, 04 Maret 1990
4. Agama	: Islam
5. Kewarganegaraan	: Indonesia
6. Status perkawinan	: Menikah
7. Pekerjaan	: Mahasiswa
8. Alamat lengkap	: Jl. Hamzah Fansuri. Dusun Tanjung Jati, Desa Seulalah
9. Nama orang tua	
a. Ayah	: Dede Hidayat
b. Ibu	: Ati Sumiyati
c. Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
d. Alamat	: Jl.Ciparay Tengah RT: 04 RW: 05
10. Jenjang pendidikan	
a. SD Canguang III	: 2005
b. SMP Negeri 38	: 2008
c. SMA PKBM	: 2011
d. Perguruan Tinggi	: UIN Ar-Raniry Banda Aceh Jurusan Pendidikan Agama Islam Masuk tahun 2011 s/d sekarang

Aceh Besar, 22 Januari 2016

Kurnia Ramdani